

**ANTI-RADIKALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM STUDI PADA PEMIKIRAN HABIB LUTHFI BIN**

**YAHYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :  
**LUTHFI ARIFFUDIN**  
NIM : 1603016054

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **LUTHFI ARIFFUDIN**

NIM : 1603016054

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **ANTI-RADIKALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM STUDI PADA PEMIKIRAN HABIB LUTHFI BIN YAHYA**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 18 April 2022

Pembuat Pernyataan,



**Luthfi Ariffudin**

NIM: 1603016054



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALINONO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Jl. Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Faksimilie 024-76153877  
[www.walisongo.ac.id](http://www.walisongo.ac.id)

---

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Naskah skripsi yang ditulis:

Judul : **Anti-Radikalisme dalam Pendidikan Agama Islam Studi pada Pemikiran Habib Luthfi Bin Yahya**  
Nama : Luthfi Ariffudin  
NIM : 1603016054  
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 14 Juni 2022

**DEWAN PENGUJI**

Ketua/Penguji

**H. Mursid, M. Ag**

NIP: 19670305 200112 1 001

Sekretaris/Penguji

**Dr. Agus Sutiyono, M. Ag**

NIP : 19730710 200501 1 004

Penguji I

**Dr. H. Karnadi, M. Pd**

NIP : 19680317 199403 1 003

Penguji II

**Atika Dyah Perwita, M. M.**

NIP : 19890518 201903 2 021

Pembimbing,

**Dr. H. Abdul Rohman, M. Ag.**

NIP: 196911051994031003

## NOTA DINAS

Semarang, 19 April 2022

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : Luthfi Ariffudin  
NIM : 1603016054  
Semester ke- : XII  
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Anti-Radikalisme dalam Pendidikan Agama  
Islam Studi pada Pemikiran Habib Luthfi Bin  
Yahya**

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah layak dan dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi.

Kemudian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing,



**Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.**  
NIP: 196911051994031003

## ABSTRAK

Judul : **ANTI-RADIKALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM STUDI PADA PEMIKIRAN HABIB LUTHFI BIN  
YAHYA**

Penulis : Luthfi Ariffudin

NIM : 1603016054

Skripsi ini membahas tentang masalah yang akhir-akhir ini sering terjadi di dunia, khususnya di Indonesia yaitu aksi kekerasan yang bersumber dari pemahaman radikal. Kecenderungannya tindakan radikal tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga remaja bahkan yang masih berstatus pelajar. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam berupaya menciptakan suasana keagamaan yang penuh kasih sayang baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Di Indonesia sendiri ada seorang tokoh yang selalu vokal untuk menyerukan menolak kekerasan, gerakan radikal, dan gerakan lainnya yang bisa memecah belah persatuan dan kesatuan Negara Indonesia. Beliau adalah Maulana Habib Luthfi bin Yahya, seorang ulama yang eksistensinya sudah dikenal di masyarakat kalangan bawah maupun pejabat. Penelitian ini termasuk penelitian studi tokoh dengan tujuan memperoleh sudut pandang beliau tentang anti-radikalisme yang tentunya bisa dilakukan dalam dunia Pendidikan Agama Islam baik di sekolah formal maupun sekolah nonformal.

**Kata kunci** : *Anti-Radikalisme, Pendidikan Agama Islam, Habib Luthfi*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan pendidikan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	s	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	s	ي	Y
ض	d		

### Bacaan Madd:

a> = a panjang

i> = i panjang

u> = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = أي

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamiin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia dan hidayahnya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANTI-RADIKALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM STUDI PADA PEMIKIRAN HABIB LUTHFI BIN YAHYA”** dengan baik.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan untuk Nabi Agung Muhammad SAW, pemimpin seluruh umat manusia, dan semoga pula tercurah atas keluarga dan para sahabat yang menjadi sumber ilmu dan hikmah. Dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, pengarahan, bimbingan dan bantuan yang sangat berarti bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis haturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak , M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris M.Ag, selaku Ketua Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
4. Maulana Habib Luthfi bin Yahya yang telah bersedia menjadi narasumber utama dalam penelitian ini.
5. Bapak Dr. H. Abdul Rahman, M.Ag, selaku Dosen wali dan juga dosen pembimbing yang telah membimbing saya dari awal kuliah hingga akhir kuliah.

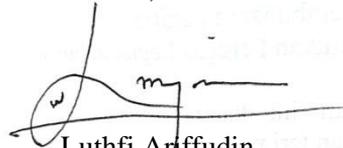
6. Bapak/ibu Dosen Penguji yang telah mengarahkan, memberi masukan, dan menyempurnakan skripsi ini.
7. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
8. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Achmad Malawi dan Ibu Isroul Jannah, beserta keluarga yang lain yang telah mendoakan, memberi semangat, dukungan, dalam setiap langkah perjalanan sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.
9. Segenap keluarga besar, pengurus dan santri Pondok Pesantren Daarun Najah Tugu Semarang yang telah mendo'akan, menemani dan memberikan dukungan serta semangatnya dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat PAI angkatan 2016 khususnya PAI-B yang telah berjuang bersama selama dibangku perkuliahan.
11. Teman dan sahabat yang telah memberikan semangat dan dukungan terkhusus Adinda tercinta Dinda Indah M., dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa hanya untaian terimakasih yang dapat penulis sampaikan. Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan dan selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka semua.

Pada akhirnya penulis menyadari tentulah masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh karenanya kritik dan saran konstruktif amat penulis nantikan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat. Aamiin.

Semarang, 18 April 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Luthfi Ariffudin', written over a horizontal line. The signature is stylized with a large initial 'L' and a long horizontal stroke.

Luthfi Ariffudin

NIM. 1603016054

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN. ....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.. .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Konseptual.....	11
F. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	13
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	13
3. Sumber Data .....	14
4. Fokus Penelitian.....	15
5. Teknik Pengumpulan Data.....	16
6. Uji Keabsahan Data .....	17
7. Teknik Analisis Data .....	18

### **BAB II : KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN TEORI ANTI-RADIKALISME**

A. Pendidikan Agama Islam.....	20
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	20
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	22
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	24
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam..	26
B. Teori tentang Radikalisme.....	30

1. Pengertian Radikalisme .....	30
2. Radikalisme dalam Perspektif Islam .....	32
3. Radikalisme di Indonesia .....	35
4. Ciri-ciri Radikalisme .....	38
5. Media Penyebar Paham Radikalisme .....	40
C. Teori Tentang Anti-Radikalisme .....	41
D. Anti-Radikalisme Menurut Para Tokoh Ulama ....	48
1. Pandangan KH. Taufiqul Hakim .....	48
2. Pandangan KH. Quraish Shihab.....	49
3. Pandangan KH. Sholahuddin.....	51

**BAB III : PROFIL HABIB LUTHFI BIN YAHYA DAN  
PEMIKIRAN TENTANG KONSEP  
ANTI-RADIKALISME**

A. Profil Habib Luthfi bin Yahya.....	52
1. Profil.....	52
2. Pendidikan dan Perjalanan Ilmiah.....	54
3. Kiprah dalam Organisasi dan Karya.....	59
B. Pemikiran Habib Luthfi bin Yahya tentang Konsep Anti-Radikalisme.....	61

**BAB IV : ANALISIS PEMIKIRAN HABIB LUTHFI BIN  
YAHYA TENTANG PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DALAM MENCEGAH RADIKALISME**

A. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Ancaman Radikalisme.....	66
B. Perspektif Habib Luthfi bin Yahya tentang Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme.....	70

**BAB V : PENUTUP**

A. Simpulan.....	81
B. Saran.....	82

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

# **RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Belajar pada hakikatnya adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (behavioral change) pada individu.<sup>1</sup> Karena itu, salah satu perintah dalam Islam yaitu mewajibkan<sup>2</sup> setiap muslim untuk senantiasa belajar terkhusus mempelajari ajaran Islam. Sebab dengan belajar akan terjadi perubahan tingkah laku menjadi semakin baik hingga akhirnya akan terwujud muslim yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah swt. Dengan alasan tersebut, hadirnya mata pelajaran pendidikan Agama Islam pada sekolah formal di Indonesia diharapkan berfungsi sebagai upaya untuk pendidik dan mengajarkan ajaran Islam kepada siswa yang beragama Islam secara baik.<sup>3</sup>

Namun, saat ini pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan degradasi moral peserta didik. Apabila kita mengikuti perkembangan kondisi bangsa Indonesia dari masa ke masa,

---

<sup>1</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), cet. Ke-2. hlm. 27.

<sup>2</sup>HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, dishahihkan Al Albani dalam *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* no. 3913.

<sup>3</sup>Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 33-38.

ternyata di sepanjang era reformasi ini kasus-kasus kekerasan dan terorisme mengatasnamakan agama begitu marak mewarnai kehidupan bangsa Indonesia.<sup>4</sup>Munculnya kasus-kasus kekerasan dan terorisme mengatasnamakan agama tersebut dilatar belakangi oleh fenomena fanatisme keagamaan yang sempit sebagai dampak dari meluasnya gerakan radikalisme Islam. Alhasil, Islam yang tadinya merupakan agama penjamin keselamatan bagi semesta alam menjadi agama yang terkesan “garang”, simpatisan gerakan radikal Islam pun terkesan sangar dan beringas di mata masyarakat.

Beberapa peristiwa radikalisme yang terjadi di Indonesia diantaranya pemboman di gedung WTC pada tanggal 11 September 2001, tragedi Bom Bali 1 pada tahun 2002 kemudian berlanjut Bom Bali 2 pada tahun 2005, Bom Sarinah Jakarta Pusat pada tanggal 14 Januari 2016, dan teror bom lainnya, dunia tersentak tidak terkecuali Indonesia yang mayoritas berpenduduk beragam Islam.<sup>5</sup> Namun lebih mengagetkan peristiwa pemboman tersebut dihubung-hubungkan dengan gerakan Islam fundamentalis-radikal pimpinan Osama bin Laden dan kemudian muncul pengaruh baru yaitu kelompok yang menamakan dirinya

---

<sup>4</sup>Novan Ardy, “Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2013), hlm. 66-67. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.65-83>.

<sup>5</sup>[www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com) di akses pada tanggal 8 Maret 2022 pukul 20:43 WIB

ISIS. Tidak hanya itu, pencarian Identitas Muslim yang tak kunjung usai serta tekanan sosiohistoris barat yang mempresentasikan Islam sebagai agama teror, memperburuk representasi Islam di mata agama lainnya. Teror ini merupakan aksi kriminal yang mencederai toleransi. Kemajemukan dan saling tenggang rasa sudah menjadi pilihan dalam berbangsa dan bernegara.

Ironisnya, radikalisme membawa nama agama tertentu untuk melancarkan serangannya, tak terkecuali agama Islam mengambil peran dari gerakan radikal tersebut. Bahkan wacana tentang hubungan agama Islam dengan radikalisme belakangan ini semakin menguat seiring dengan munculnya berbagai tindakan kekerasan dan lahirnya gerakan-gerakan radikal.<sup>6</sup>

Bahkan baru-baru ini pengeboman di dalam negeri juga sangat memberi teror kepada masyarakat. Menurut BNPT dalam kurun waktu 3 tahun saja terjadi teror bom dan pengeboman di berbagai daerah di Indonesia beberapa peristiwa pengeboman yang terjadi di antaranya bom Thamrin tahun 2016,<sup>7</sup> bom Kampung Melayu Jakarta Timur tahun 2017 yang terjadi di dua tempat sekaligus yakni di depan Halte Transjakarta dan Terminal

---

<sup>6</sup>Muh Turizal Husein, "*Fenomena Radikalisme di Indonesia*", Jurnal Pemikiran & Pencerahan, Nomor 2 Volume 13 (2017). Diakses 6 Maret 2022. <http://dx.doi.org/10.31000/rf.v13i2.404>.

<sup>7</sup>[www.nasional.okezone.com](http://www.nasional.okezone.com) diakses pada tanggal 8 Maret 2022 Pukul 21:11 WIB.

Bus Kampung Melayu, bom Surabaya tahun 2018 yang terjadi di tiga gereja di Surabaya dan di pintu masuk Polresta Surabaya, bom di rumah susun Sisdoarjo tahun 2018, bom Pospam Tugu Kartosuro tahun 2019, teror bom Medan, aksi bom gereja Samarinda, dan ditutup dengan rencana pengeboman Istana Presiden.

Kemudian hasil survey dari Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) yang dilakukan kepada 100 sekolah dan Universitas di Jakarta dan sekitarnya menunjukkan hampir 50% siswa dan mahasiswa mendukung cara-cara kekerasan dalam menghadapi masalah dan konflik keagamaan.<sup>8</sup>

Data sekaligus fakta diatas menunjukkan bahwa tindakan radikalisme dan terorisme merupakan problematika yang sangat pelik yang melilit bangsa Indonesia. Berbagai upaya pun telah dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah dan memberantas gerakan radikal. Salah satunya dengan membuat undang-undang tentang pemberantasan tindak pidana terorisme yang menjadi dasar dibentuknya sebuah lembaga khusus Densus 88 yang bertugas mengejar dan menangkap gerakan radikal dan teroris hingga ke akar-akarnya. Dengan turunnya negara secara langsung dalam memberantas gerakan radikal ini, menandakan bahwa

---

<sup>8</sup>Muh Turizal Husein, *"Fenomena Radikalisme di Indonesia"*, Jurnal Pemikiran & Pencerahan, Nomor 2 Volume 13 (2017). Diakses 6 Maret 2022. <http://dx.doi.org/10.31000/rf.v13i2.404>

radikalisme dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Tentu saja masalah tersebut tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, jangan sampai gerakan radikalisme Islam kembali melahirkan teroris-teroris muda khususnya dari kalangan pelajar yang siap melaksanakan aksi-aksi radikalisme mengatasnamakan agama. Yang menjadi target dalam menyebarkan faham tersebut tentu kalangan remaja, utamanya akademisi muda, karena dimasa remajalah seseorang memperoleh kebebasan emosional, yaitu proses melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional dari orang yang dekat dengan hidupnya (orang tua). Kehidupan emosi yang sebelumnya banyak mendominasi sikap dan tindakannya mulai terintegrasi dengan fungsi-fungsi psikis lain.<sup>9</sup>

Dari kekhawatiran akan gerakan tersebut, tentu diharapkan agar setiap aspek kehidupan dalam proses pengembangan pemahaman dan karakter seseorang, harus diberi benteng yang kokoh tentang kecintaan terhadap Tanah Air dan pemahaman yang kongkrit mengenai ideologi berbangsa dan bernegara.<sup>10</sup> Sejalan dengan itu, ulama sebagai tokoh masyarakat yang disegani dan ditiru masyarakat Indonesia perlu ikut serta dalam menyampaikan nasihat untuk cinta tanah air. Dengan demikian, masyarakat menjadi lebih cinta tanah air sehingga radikalisme bisa berkurang.

---

<sup>9</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 129.

<sup>10</sup>Republika.co.id., diakses pada 2 Juni 2021

Mahmud Arif berpendapat bahwa PAI juga bertugas menjadi pentransfer nilai-nilai global Islam seperti inklusifisme, humanisme, toleransi, dan demokrasi.<sup>11</sup> Maka dari itu pendidikan agama Islam juga sangat berperan penting bagi kehidupan manusia dan dapat dijadikan salah satu langkah untuk gerakan radikalisme di dunia pendidikan.

Sehubungan dengan itu, berkaitan dengan radikalisme seorang ulama besar dari Pekalongan Jawa Tengah yaitu Habib Luthfi bin Yahya pernah mengungkapkan “sikap cinta Tanah Air harus dibangun di semua lini. Pengucapan Pancasila dan menyanyikan lagu Indonesia Raya tidak hanya saat kegiatan upacara resmi kenegaraan atau pemerintahan, dan saat peringatan HUT RI 17 Agustus saja, namun harus dinyanyikan dalam setiap acara sosial dan keagamaan.”<sup>12</sup> Pernyataan yang telah dikonfirmasi keaslian dan izin edarnya tersebut menjelaskan bahwa tugas menebarkan kecintaan kepada Tanah Air adalah tugas seluruh elemen masyarakat, bukan hanya pemerintah atau instansi tertentu.

Dari sikap dan dakwah beliau yang sering menguatkan rasa cinta tanah air, peneliti merasa terpanggil untuk meneliti pendidikan antiradikalisme sesuai pandangan beliau, Maulana Habib Luthfi bin Yahya. Sebab, Beliau ulama besar Republik

---

<sup>11</sup>Mahmud Arif, “Pendidikan Agama Islam yang Inklusif dan Multikultural,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, (2012): hlm.1.

<sup>12</sup>Liputan6.com., diakses pada 2 Juni 2021

Indonesia dari Pekalongan, yang juga termasuk salah satu dari Anggota Dewan Pertimbangan Presiden. Selain itu, majelis beliau sering didatangi tokoh-tokoh nasional bahkan internasional dan jamaahnya sangat terlihat kecintaannya kepada Tanah Air.

Oleh karena itu semua, penulis membuat skripsi dengan judul “Anti-Radikalisme dalam Pendidikan Islam: Studi pada Pemikiran Habib Luthfi Bin Yahya ”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi ancaman Radikalisme?
2. Bagaimana Perspektif Habib Luthfi bin Yahya tentang Pendidikan Agama Islam Anti Radikalisme?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui peran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi ancaman Radikalisme & Perspektif Habib Luthfi bin Yahya tentang Pendidikan Agama Islam Anti Radikalisme.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat bagi siswa, sebagai pengetahuan dalam pembelajaran Pendidikan Islam Anti Radikalisme, yang dapat digunakan di mana pun dan kapan pun.
- b. Manfaat bagi guru, referensi untuk pembelajaran Pendidikan Islam Anti Radikalisme, yang dapat digunakan di mana pun dan kapan pun.
- c. Manfaat bagi peneliti, menghasilkan pengetahuan dan wawasan yang menarik dan bermutu, meningkatkan sifat religius peneliti dalam melakukan penelitian.
- d. Manfaat bagi peneliti lain, sebagai motivasi untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam mengenai pendidikan anti radikalisme.
- e. Manfaat bagi instrumen Pendidikan, sebagai referensi bagi peningkatan dan perbaikan kualitas pendidikan yang dilaksanakan.
- f. Manfaat bagi dunia pendidikan secara umum dapat dijadikan sebagai referensi sumber belajar untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis anti radikalisme.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan unsur yang cukup penting dalam proposal dan skripsi. Hal ini mengungkap penelitian-

penelitian sejenis yang dilakukan orang lain.<sup>13</sup> Kajian pustaka menjelaskan kajian yang relevan yang dilakukan selama mempersiapkan atau mengumpulkan referensi sehingga ditemukan topik sebagai problem (permasalahan) yang terpilih dan perlu untuk dikaji melalui penelitian skripsi.<sup>14</sup>

Penelitian ini membahas mengenai Pendidikan Agama Islam Antiradikalisme perspektif Habib Luthfi bin Yahya. Tema yang berkaitan dengan judul penelitian ini sebelumnya sudah pernah dilakukan penelitian oleh beberapa penulis. Tidak dapat dipungkiri jika terdapat persamaan dan perbedaan pada setiap penelitian. Adapun kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis angkat, antara lain Kajian yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam antiradikalisme telah dilakukan oleh banyak peneliti diantaranya ialah;

1. Januariang Munzaitun (IAIN Surakarta, dalam skripsi *Upaya Guru PAI Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019*). Adapun kesimpulan yang diperoleh mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menangkal radikalisme bagi siswa di SMA

---

<sup>13</sup> Heri Jauhari, *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010), hlm. 106.

<sup>14</sup> Fakultas ilmu Tarbiyah dan *Keguruan* UIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm.11-12.

Negeri 1 Boyolali yaitu melalui proses pembelajaran di kelas dan melalui kegiatan keagamaan di luar kelas.

2. Novan Ardy Wiyani (STKIP Islam Bumiayu, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA, Jurnal Pendidikan Islam*, Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434) yang menuliskan bahwa pada tahap kepercayaan sintetik-konvensional, perkembangan keagamaan peserta didik SMA dapat diarahkan dengan baik jika mereka bergabung dengan kelompok keagamaan yang membangun iklim beragama secara sehat. Guru PAI dituntut untuk dapat menciptakan iklim keagamaan yang sehat di sekolah agar peserta didik SMA terhindar dari paham radikalisme Islam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI adalah dengan melakukan praktik deradikalisasi pendidikan Islam melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti terorisme pada pembelajaran PAI di SMA.
3. Jurnal Azzah Nor Laila & Fathur Rohman yang berjudul “*Pesantren Amsilati Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Anti Radikalisme Di Jepara*” (Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, Volume 1 Nomor 2 Agustus 2018), menuliskan bahwa PP. Darul Falah Amsilati adalah Pondok Pesantren yang menerapkan dua sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan tradisional dan modern. Sistem pendidikan tradisional diterapkan melalui sistem pesantren dan madrasah

diniyah, sementara sistem pendidikan modern diwujudkan dalam lembaga pendidikan formal mulai Madrasah Ibtidaiyah hingga Aliyah. Sebagai pesantren dengan sistem salaf dan modern, PP. Darul Falah cukup serius dalam mencetak santri-santrinya menjadi muslim yang moderat. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembelajaran yang difokuskan pada materi-materi anti radikalisme yang wajib diikuti santri.

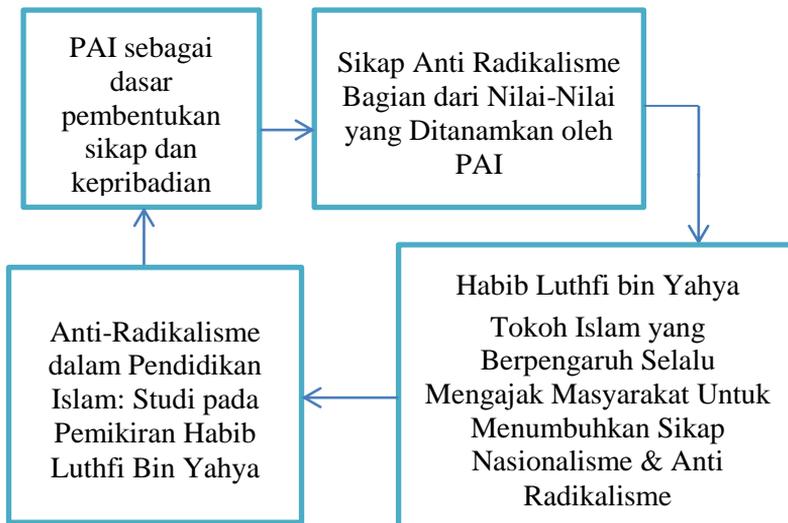
Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian ini berisi mengenai bagaimana Pendidikan Agama Islam menjadi *immunity* terhadap pola, pemikiran ataupun pergerakan Radikalisme yang tengah terjadi di Indonesia khususnya yang tengah menjamur di kalangan pelajar. Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai pendidikan anti radikalisme yang diintegrasikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam

## **E. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir adalah alur seorang peneliti untuk melakukan penelitian sehingga dapat merumuskan hipotesis. Alur penelitian ini dimulai dari latar belakang dilakukannya penelitian ini, yaitu melihat pendidikan agama islam bisa menangkal ancaman radikalisme yang sedang marak didunia, khususnya di Indonesia.

Seorang tokoh agama mengembangkan dan menyampaikan rasa agar selalu menjaga kesatuan & keutuhan NKRI kepada

masyarakat. Beliau adalah Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya, seorang ulama asal Pekalongan yang eksistensinya sudah dikenal di masyarakat dari kalangan bawah maupun pejabat. Selain menjadi ulama, beliau juga menjabat sebagai ketua Rais ‘Am Thariqah dunia serta menjabat sebagai salah satu anggota dewan pertimbangan presiden (WANTIMPRES), salah satu ciri khas dari Habib Luthfi bin Yahya dibandingkan ulama lainnya yaitu setiap beliau ceramah selalu menyelipkan kata kata nasionalisme, hindari perpecahan bangsa, dan selalu menjaga kesatuan & keutuhan, hal tersebut dikarenakan rasa bangganya terhadap bangsa Indonesia. Agar mengetahui secara detail, berikut kerangka berpikir penelitian ini :



**Gambar 1.1 Kerangka Berfikir**

## F. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian dengan tujuan dapat ditemukan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan<sup>15</sup> dengan cara menggunakan sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (lapangan) dengan metode deskriptif.<sup>16</sup> Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi- informasi mengenai keadaan yang ada.<sup>17</sup>

### 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini untuk memperoleh berbagai data penulis akan memfokuskan penelitian di Kota Pekalongan. Tepatnya dikediaman Habib Luthfi bin Yahya yang beralamatkan di Nyontaan gang 7, dan juga di gedung kanzuz sholawat

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.6.

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hlm.15.

<sup>17</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta :BumiAksara, 1999), hlm.26.

Pekalongan. Untuk memperoleh data tambahan penulis juga akan mencari informasi kepada santri, kerabat, tokoh masyarakat yang lain tentang pandangan Habib Luthfi bin Yahya terhadap Pendidikan Anti Radikalisme.

Penelitian ini akan dilakukan selama satu pekan, yang akan dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 8 September 2020 sampai dengan selesai. Apabila selama melakukan kegiatan penelitian data yang ingin didapatkan oleh penulis belum cukup, maka perlu waktu tambahan untuk melakukan penelitian lagi agar data yang didapatkan terpenuhi.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang dimaksudkan disini ada dua, yaitu:

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer membutuhkan data atau informasi dari sumber pertama, biasanya kita sebut dengan responden.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini penulis memperoleh sumber data primer dari hasil wawancara kepada Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya.

#### b. Sumber Data Sekunder

---

<sup>18</sup>Jonathan Sarwono,*Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006) hlm.16.

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang memiliki fungsi sebagai penguat data utama yang berupa data kepustakaan yang diperoleh dari dokumen, publikasi, yang sudah dalam bentuk jadi. Sumber data sekunder umumnya tidak dirancang secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan penelitian tertentu.<sup>19</sup> Data sekunder juga di artikan sebagai bahan penunjang dan pelengkap dalam melaksanakan suatu analisis. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, dokumentasi, catatan-catatan mengenai dakwah, dan kegiatan Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya.

#### 4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah mengkaji perspektif Habib Luthfi bin Yahy dalam pendidikan agama islam yang anti terhadap radikalisme. Guna mendalami fokus tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena fenomena yang diamati perlu pengamatan terbuka, lebih mudah berhadapan dengan realitas, kedekatan emosional antara peneliti dan responden sehingga didapatkan data yang mendalam. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengeksplorasi kekhasan pengalaman seseorang ketika mengalami

---

<sup>19</sup>Etta M.S, Sopiah MM, *Metodologi Penelitian – Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010) hlm. 172.

suatu fenomena sehingga fenomena tersebut dapat dibuka dan dipilih sehingga dicapai suatu pemahaman yang ada

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

### a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.<sup>20</sup> Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.<sup>21</sup>

Observasi tidak terbatas pada manusia saja, namun juga meliputi benda, situasi, ruang, waktu, kondisi dan segala hal.<sup>22</sup> Objek observasi dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah di Gedung Kanzuz Sholawat dan rumah tinggal Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya.

---

<sup>20</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 104.

<sup>21</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.158.

<sup>22</sup>Kaelan.M.S, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Multidisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hal. 87-88.

b. Wawancara

Wawancara atau yang sering disebut *interview* adalah interaksi dengan responden, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan cara tanya jawab untuk menanyakan sesuatu yang jawabannya dianggap sebagai data penelitian.<sup>23</sup> Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.<sup>24</sup>

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan studi dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>25</sup>

6. Uji Keabsahan Data

Dalam proses menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, sehingga dapat mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>26</sup> Yang dimaksud pengumpulan data disini dengan triangulasi yaitu menggunakan

---

<sup>23</sup> Heri Jauhari, *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010), hlm. 132-133.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,..... hlm.194-197.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,..... hlm. 329.

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,..... hlm. 330.

triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dengan kata lain triangulasi teknik, peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan sumber primer.

## 7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intensif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusiondrawing/verification*. Peneliti melakukan antisipatory data sebelum melakukan reduksi pada data yang terkumpul.<sup>27</sup>

- a. Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, serta dicari tema dan polanya.
- b. Penyajian data, penyajian data bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori atau dengan teks yang bersifat naratif dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga akan memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan.
- c. Penarikan kesimpulan, langkah selanjutnya adalah peneliti mengungkapkan makna dari data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara,

---

<sup>27</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,..... hlm. 337.

dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).hlm 252.

## **BAB II**

# **KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN TEORI ANTI RADIKALISME**

### **A. Pendidikan Agama Islam**

#### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.<sup>29</sup>

Gus Dur menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam harus mengajarkantentang Islam “secara formal”.<sup>30</sup> Sedangkan Azrumardi Azra mendefinisikan Pendidikan Agama Islam lebih kepada bimbingan atau arahan untuk memperoleh pengetahuan, yang harus dikembangkan dan dipraktikkan di

---

<sup>29</sup>Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28.

<sup>30</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm.243.

kehidupan nyata sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamīn.<sup>31</sup>

Pendidikan Islam mengandung maksud pembentukan kepribadian muslim. Maksudnya yaitu upaya membentuk kepribadian muslim.<sup>32</sup> Pendidikan Islam juga memiliki makna, yaitu pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntutan Agama Islam dalam usaha dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT. Cinta kasih kepada orang tua dan sesama hidupnya, juga kepada tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Di samping itu, pendidikan islam juga menekankan aspek produktivitas dan kreativitas manusia sehingga mereka bisa berperan serta berprofesi masyarakat.<sup>33</sup>

Memahami pendidikan Islam mustahil tanpa memahami Islam itu sendiri.<sup>34</sup> Istilah “Islam” secara bahasa berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islam*, yang memiliki arti pasrah, tunduk, selamat dan damai<sup>35</sup>. Islam dalam konteks agama

---

<sup>31</sup> Azumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 8.

<sup>32</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 24.

<sup>33</sup> Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 205-207.

<sup>34</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm. 26.

<sup>35</sup> Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 26.

adalah agama yang menuntun para pemeluknya berpegang teguh pada ajaran yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW serta hasil ijtihad yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>36</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam:

- a. Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.
- b. Proses pemberian bimbingan dilakseseorangan secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
- c. Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam.

Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam disekolah berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar isi, adalah:

- a. *Pertama*, menumbuh-kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan,

---

<sup>36</sup> Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Dialektik*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 215.

penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

- b. *Kedua*, mewujudkan manusia indonesia yang taan beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan, secarapersonal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>37</sup>

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra. Pendidikan Agama Islam, bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>38</sup> Selain itu PAI juga bertujuan untuk

---

<sup>37</sup> Buna'i, *Perencanaan Pembelajaran Pai*, (Surabaya: Cv. Salsabila Putra Pratama, 2013), hlm. 166.

<sup>38</sup> Kurikulum 2004, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Dan Ma*, hlm. 4.

menginternalisasi nilai nilai Islam, juga mengembangkan peserta didik agar mampu mengamalkan nilai nilai PAI secara dinamis, dan fleksibel.<sup>39</sup>

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejewantahkan ajaran dan nilai nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Niat dalam hal ini merupakan upaya kesungguhan, tulus, suci agar apa yang direncanakan dan dilakukan bernilai ibadah dan memperoleh *hasil maqsud*.<sup>40</sup> Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi jasmaniah, rohaniah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Pendidikan ini mendorong aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.<sup>41</sup>

### 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Hasan Langgulung, fungsi pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri dan

---

<sup>39</sup> Ahmad Munjin Nasih, Dan Lilik Nur, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung; Pt Refika Aditama, 2009), hlm. 7.

<sup>40</sup> Faisol, *Gusdur Dan Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm.. 37.

<sup>41</sup> Fihris, *Ilmu Pendidikan Islam: Teoretis-Praktis*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 227.

seterusnya oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah.<sup>42</sup> Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Oleh karena fungsi yang diemban tersebut akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuannya tercapai.

Fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah diantaranya ialah;

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT.
- b. Penyaluran, yaitu menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar dapat dikembangkan secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan orang lain.
- c. Perbaikan, untuk memperbaiki kesalahan peserta didik, kekurangan lainnya berkaitan dengan keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari hari.
- d. Pencegahan, yaitu memberikan protek terhadap hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang membahayakan tumbuh kembangnya.

---

<sup>42</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2008), hlm. 305.

e. Penyesuaian, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik ataupun sosial.<sup>43</sup>

Fungsi pendidikan agama Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai ‘abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhilafahan terhadap alam.<sup>44</sup>

#### 4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ahmad tafsir mengatakan bahwa mendefinisikan pendidikan bukanlah sesuatu yang mudah. Menurutny ada dua faktor yang menjadikan perumusan dari definisi pendidikan itu sulit: (1) banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan; (2) luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan.<sup>45</sup> Tidak hanya aspeknya saja yang luas

---

<sup>43</sup> Kurikulum 2004, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Dan Ma*, (Jakarta; Depdiknas, 2003), hlm. 4.

<sup>44</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 24.

<sup>45</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 26.

cakupannya, namun ruang lingkup dari pendidikan itu sendiri juga sangat luas, tidak terkecuali pendidikan Islam.

Berbicara tentang pendidikan tentu tidak terlepas dari sosok manusia. Ketika membicarakan manusia tentu tidak terlepas pula dari kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan, manusia sebagai individu dan manusia sebagai makhluk sosial. Pernyataan di atas mengacu pada pendapat Zakiah Daradjad dan Noeng Muhadjir, "konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi aqidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlak (norma-etika) saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam dari semua itu.<sup>46</sup> Para pendidik Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam mencakup berbagai bidang: (1) keagamaan, (2) aqidah dan amaliah, (3) akhlaq dan budi pekerti, (4) fisik-biologi, eksak, mental-psikis, dan kesehatan.<sup>47</sup>

Melihat pernyataan ini maka dapat dikatakan ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

a. Al-Qur'an dan hadist sebagai sumber ajaran Islam

---

<sup>46</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 21.

<sup>47</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam:.....*, hlm. 22.

Al-Qur'an dan Hadist adalah sumber pokok ajaran-ajaran dalam agama Islam. Tujuan manusia adalah mencari kebahagiaan baik di dunia dan akhirat, dan di dalam al-Qur'an dan Hadist itu terdapat petunjuk untuk mencapai kebahagiaan tersebut.

b. Aqidah

Istilah aqidah di dalam istilah umum dipakai untuk menyebut keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah. Keputusan yang benar disebut aqidah yang benar, sedangkan keputusan yang salah disebut aqidah yang batil.<sup>48</sup> Aqidah yang benar misalnya aqidahnya orang Islam tentang ke-Esa-an Allah, sedangkan aqidahnya orang Nashrani yang menyatakan bahwa Allah itu terdiri dari tiga oknum (trinitas) adalah aqidah yang salah.

Adapun yang dimaksud dengan Aqidah Islam adalah kepercayaan yang mantap kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, qadar yang baik dan buruk, serta seluruh muatan al-Qur'an al-Karim dan al-Sunnah al-Shohihah berupa pokok-pokok agama.<sup>49</sup>

c. Akhlaq

---

<sup>48</sup>Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 13.

<sup>49</sup>Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*,....., hlm. 14.

Akhlaq ini mempunyai hubungan yang erat dengan aqidah, yang sudah kita bahas sebelumnya. Adanya hubungan ini dikarenakan aqidah adalah gudang akhlaq yang kokoh. Akhlaq mampu menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai moral yang luhur.<sup>50</sup>

#### d. Fiqih

Kata ”*fiqh*” secara etimologis berarti paham yang mendalam. Secara definitif, fiqh berarti *ilmu tentang hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili*. Sedangkan al-Amidi memberikan definisi fiqh yang berbeda yaitu *ilmu tentang seperangkat hukum-hukum syara’ yang bersifat furu’iyyah yang berhasil didapatkan melalui penalaran atau istidlad*.

Dengan demikian, secara ringkas dapat dikatakan fiqh adalah *dugaan kuat yang dicapai seorang mujtahid dalam usahanya menemukan hukum Allah*.<sup>51</sup>

#### e. Tarikh dan kebudayaan Islam

Tarikh dan kebudayaan Islam meliputi sejarah arab pra-Islam; kebangkitan nabi yang di dalamnya menjelaskan keberadaan nabi sebagai pembawa risalah; pengaruh Islam

---

<sup>50</sup>Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*,....., hlm. 201.

<sup>51</sup>Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 2-4.

dikalangan bangsa Arab; Khulafaur Rasyidin; berdirinya Daulah Amawiyah; pergerakan politik dan agama serta berbagai motifnya yang sangat berpengaruh terhadap politik, agama, kesusastaan, kemasyarakatan, dan lain-lain.

## **B. Teori Tentang Radikalisme**

### **1. Pengertian Radikalisme**

Istilah radikal sendiri berasal dari kata *radical* yang merupakan kata sifat dalam bahasa Inggris. Kata itu sendiri berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar, sehingga *radical* pada dasarnya berarti mengakar atau hingga ke akar-akarnya. Pada bidang keagamaan, radikal atau radikalisme dilabelkan bagi mereka yang berpegang teguh pada keyakinan dan ideologi yang dianutnya secara kaku sehingga konsekuensinya semua yang lain dan tidak sama dengannya adalah salah dan keliru<sup>52</sup>. Menurut terminologi, radikalisme adalah paham atau aliran yang sering berpandangan kolot, bertindak dengan kekerasan dan bersifat ekstrem untuk merealisasikan cita- citanya.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme & Terorisme*, (Depok: Siraja, 2017), hlm. 4.

<sup>53</sup>Syamsul Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai," *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* 12 (2014):200, diakses 16 Juli 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.24090/ibda.v12i2.2014.pp198-209>.

- a. Istilah “radikalisme” sangat erat dengan istilah “fundamentalisme”. Keduanya sama-sama mendasarkan sesuatu pada pemikiran keagamaan dan bisa ada dalam agama apapun. Keduanya menunjuk kepada gerakan keagamaan yang eksklusif, menarik perbedaan yang nyata antara mereka dengan pihak lain, keadaanya juga cenderung menonjolkan identitas fisik kelompok.<sup>54</sup>Radikal dalam beragama adalah sikap tidak wajar atau sikap berlebihan dalam beragama. Berlebihan dalam mengambil sisi keras sama jeleknya dengan mengambil sisi meremehkan dan mengentengkan secara berlebihan. Sehingga akan menimbulkan sikap keras dan kaku.<sup>55</sup>
- b. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau perubahan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik.<sup>56</sup>Sedangkan secara terminologis, radikalisme berarti suatu doktrin atau praktik penganut paham radikal.

---

<sup>54</sup>Ridwan al-Makassary dkk, *Benih-Benih Islam Radikal di Masjid: Studi Kasus Jakarta dan Solo*, ed. Rdiwan al-Makassary (Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm.20

<sup>55</sup>Junaidi Abdillah, “Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-ayat Kekerasan dalam Al-Qur'an”, *dalam Jurnal Kalam*, (Vol 2, No. 8, tahun 2014), hlm.285. <http://dx.doi.org/10.31000/rf.v13i2.404>

<sup>56</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka.2005), hlm. 917.

Dalam kamus bahasa Indonesia, radikalisme adalah suatu paham atau aliran tertentu yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau ekstrim. Radikalisme adalah suatu paham yang dibuat oleh sekelompok orang yang ingin melakukan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan. Namun dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme buta sehingga tidak jarang penganutnya menggunakan cara kekerasan dan paksaan kepada orang yang berbeda paham dengannya.

- c. Dari beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan radikalisme agama adalah sikap berlebihan dalam beragama untuk mencapai tujuan tertentu dengan membenarkan jalan kekerasan. Kelompok yang terlalu berlebihan atau ekstrem dalam beragama bahkan terkadang tidak dapat menempatkan suatu perkara pada tempatnya.

## 2. Radikalisme Dalam Perspektif Islam

Radikalisme dalam Islam menjadi topik yang sering dibicarakan di berbagai belahan dunia pada awal abad ke-21. Cukup lama tidak muncul setelah Uni Soviet menarik diri dari Afghanistan akhir tahun 1979-an, kini dunia internasional menghadapi kenyataan munculnya ancaman baru berupa aksi

kekerasan teroristik yang diduga kuat melibatkan kelompok-kelompok Islam radikal.<sup>1</sup> Selain itu, juga banyak bermunculan gerakan Islam keras, fundamentalis, dan lain-lain.<sup>57</sup>

Dalam khazanah keislaman, radikalisme disebut *al-tatharruf* yang artinya berlebihan, berdiri di posisi ekstrem dan jauh dari posisi tengah-tengah atau melewati batas kewajaran. Dalam istilah klasik, teks-teks agama menyebut radikalisme dengan *al-ghuluw*, *al-tasyaddud*, dan “*al-tanatu*”<sup>58</sup>. Menurut Masduqi, radikalisme adalah fanatik kepada satu pendapat serta menegasikan pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejarahan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tak sepaham dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syari’at (*maqashid al-syari’at*).<sup>59</sup>

Islam menjadi jalan, pedoman, dan pelipur lara bagi seluruh umat manusia sejak diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW. Ditransfer dari dunia dengan suasana kegelapan menuju ke suasana yang terang benderang. Islam

---

<sup>57</sup> M Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka LP3SP, 2007), hlm 1.

<sup>58</sup> Irwan Masduqi, “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Islam* 2, (2013), hlm.2. <http://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.1-20>.

<sup>59</sup> Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm.116.

datang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamiin*). Kasih sayang tersebut tidak hanya diberikan kepada kekasih, keluarga dan kaum kerabat saja tetapi juga kepada semua makhluk.

Kasih sayang yang ditawarkan Islam tidak hanya membicarakan dalam konteks intra kelompok dan komunitas. Karena Allah meminta agar setiap Muslim tidak marah kepada orang yang tidak sepaham dan tidak seagama dengan mereka. Kehendak Allah untuk menjadikan manusia tidak satu agama atau tidak sepaham sudah merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri.<sup>60</sup>

Sifat ramah menjadi ciri utama orang yang beriman. Sebaliknya, sifat kasar bukanlah ciri utama orang Islam. Allah mengingatkan bahwa sikap kasar dan bengis akan membuat orang tersebut jauh dari sekitarnya, sebagaimana dengan firman-Nya:

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّوهُم بِأُذُنَيْهِ حَتَّى إِذَا فُشِلْتُمْ  
وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِمَّنْ بَعْدَ مَا أَرْسَلَكُمْ مَا تُحِبُّونَ مِّنْكُمْ مَّن  
يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّن يُرِيدُ الْآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ  
وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

---

<sup>60</sup>Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif.....*hlm. 38.

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauh dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal.” (QS. Ali Imran [3]: 159)

Apabila ada orang yang berikap kasar atau menakutkan dengan cara melanggar etika ataupun dengan jalan kekerasan, maka ia sedang tidak menjalankan ajaran Islam. Melainkan hal tersebut disebabkan oleh pemahamannya yang kaku dan sempit sehingga tidak memahami kasih sayang yang diajarkan oleh Islam.

### 3. Radikalisme di Indonesia

Radikalisme Islam di Indonesia tidak bisa terlepas dari adanya radikalisme dari negara Timur Tengah yang melakukan pembaharuan (Revivalisme). Gerakan revivalisme adalah yang ingin mengembalikan umat Islam pada ajaran yang bersumber pada Al-Quran dan Sunnah Rasul yang murni, menentang praktik-praktik kemusyrikan dan bid'ah, dan mempraktikkan ijtihad. Gerakan ini disebut juga gerakan

salaf.<sup>61</sup>Gerakan revivalisme tumbuh dan berkembang sejak terjadinya Revolusi Iran tahun 1979, kemudian tersebar di negara-negara mayoritas muslim seperti Mesir, Suriah, Lebanon, Irak, Palestina, Arab Saudi , Aljazair, Pakistan dan sebagainya.<sup>62</sup>

Di Indonesia sendiri gerakan kebangkitan Islam berkembang mulai tahun 1980-an.<sup>63</sup> Gerakan revivalisme Islam di Indonesia menampilkan corak ideologis, yang menyangkut pautkan Islam secara langsung dan politik dengan cita-cita pembentukan negara Islam atau negara yang berdasarkan Islam,<sup>64</sup> seperti gerakan HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) yang muncul pada tahun 1982. Hizbut Tahrir sangat aktif dalam merespons isu-isu politik nasional maupun global, sebab tujuan dari organisasi ini sendiri menegakkan kembali sistem Khilafah Islamiyah di negara-negara Islam.<sup>65</sup>

Disamping itu gerakan ini juga ditandai dengan menguatnya kecenderungan kaum muslim untuk kembali kepada agama Islam dengan praktek ajaran Islam murni dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam dakwah tentang politik

---

<sup>61</sup>M. Amin Abdullah, *Studi Agama : Normativitas atau Historisitas ?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 34

<sup>62</sup>Haedar Nashir, *Islam Syari'at: Reproduksi Salafiyah .....*, hlm.185-186

<sup>63</sup>Afadlal dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), hlm. 109

<sup>64</sup>Haedar Nashir, *Islam Syari'at: Reproduksi Salafiyah.....*,hlm.222

islam secara luas. Pandangan keagamaan mereka cenderung fundamentalis dan berorientasi ke masa lalu. HTI menekankan pentingnya umat Islam menjalankan Islam sesuai ajaran Rasulullah dan para sahabatnya. Target dakwah mereka adalah kaum muslim yang dinilai telah banyak meninggalkan praktik Islam yang sesuai dengan ajaran Nabi dan para sahabat. Mereka menganggap islam beberapa golongan muslim jaman sekarang telah melakukan perbuatan bid'ah yang melenceng dari Islam yang murni.<sup>66</sup>

Runtuhnya kekuasaan otoriter Orde Baru memunculkan gerakan-gerakan politik dan keagamaan baru. Pada era reformasi Gerakan Islam radikal semakin tumbuh subur. Begitu kebebasan terbuka, muncul banyak sekali organisasi baru dalam bidang sosial, politik maupun agama untuk menyuarakan aspirasi masyarakat. Munculnya gerakan secara massif itu dimungkinkan karena adanya respons sosial politik yang tertunda (*delayed responses*) terhadap sistem politik yang otoriter pada era Orde Baru.<sup>67</sup>

Secara politik era reformasi ini memberikan ruang demokrasi luas dalam panggung politik di Indonesia, sehingga

---

<sup>66</sup> Ridwan al-Makassary dkk, *Benih-Benih Islam Radikal di Masjid: Studi Kasus Jakarta dan Solo*, ed. Ridwan al-Makassary (Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm.14

<sup>67</sup> Djamhari Makruf, "Radikalisme Islam di Indonesia: Fenomena Sesaat?", dalam Bahtiar Efendy dan Soetrisno Hadi (ed), *Agama dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta Timur: Nuqtah, 2007), hlm.5

banyak bermunculan partai politik yang mengusung politik aliran, baik dari kalangan Islam maupun dari golongan lainnya. Selain itu muncul juga gerakan-gerakan organisasi keagamaan yang membawa misi dan simbol-simbol keagamaan yang cenderung radikal dan fundamentalis.<sup>68</sup> Gerakan-gerakan tersebut diantaranya adalah Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Laskar Jihad, Front Pembela Islam (FPI), Jundullah, dan sebagainya. Mereka muncul pada masa reformasi setelah tidak mungkin ada pada masa Orde Baru karena diburu pemerintah.<sup>69</sup>

#### 4. Ciri-ciri Radikalisme

Untuk mempermudah melihat bagaimana gerakan Islam itu radikal atau tidak, di sini akan dijelaskan lebih rinci mengenai ciri-ciri dari ormas radikal di Indonesia. Adapun karakter atau ciri-ciri tersebut dalam pandangan Nash Hamid Abu Zayd sebagai berikut. *Pertama*, menyatukan antara agama dan pemikiran. Jarak pemisahan antara agama dengan hasil pemahaman terhadap agama tidak bias dipisahkan dengan jelas. *Kedua*, teologisasi fenomena sosial dan alam. Hukum kausalitas tidak digunakan lagi. Semua kejadian yang

---

<sup>68</sup> Haedar Nashir, *Islam Syari'at: Reproduksi*....., hlm.281

<sup>69</sup> M. Syafi'i Anwar, "Mematakan Teologi Politik dan Anatomi Gerakan Salafi Militan di Indonesia" dalam M. Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan*, xiii

ada di bumi ini dikembalikan kepada Tuhan selaku pencipta alam. *Ketiga*, interdependensi (ketergantungan) antara salaf dan tradisi (turats). Hasil ijtihad ulama terdahulu sudah dipandang cukup dan tugas sekarang hanya dalam konteks prakteknya saja. *Keempat*, fanatisme pendapat dan menolak dialog. *Kelima*, mengingkari dimensi historis. Semua kejadian di masa lalu bukan ciptaan dari interaksi sosial namun sudah menjadi kehendak Tuhan bahwa sejarah itu berubah.<sup>70</sup>

Arskal Salim juga menambahkan untuk melihat gerakan Islam tersebut radikal atau tidak bisa dilihat dari lima klasifikasi, di antaranya yaitu: *Pertama*, penerapan hukum Islam dalam masalah keluarga seperti perkawinan, perceraian dan harta waris. *Kedua*, penanganan masalah dan lembaga keuangan seperti zakat, wakaf dan perbankan syariat. *Ketiga*, penerapan hukum ta'zir untuk pelanggaran moral seperti konsumsi alkohol, perjudian, dan pelanggaran kewajiban seperti memakai jilbab. *Keempat*, penerapan hukum hudud dan qisas pada pelaku zina, pencurian, dan pembunuhan. *Kelima*, tuntutan menjadikan Islam sebagai dasar negara dan system pemerintahan.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup>Jamal, Ma'mur Asmani, "Rekontruksi Teologi Radikalisme di Indonesia, Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin", dalam *jurnal Wahana Akademika*, (Vol. 2, no. 8, tahun 2017), hlm. 4-5.

<sup>71</sup>Mohammad, Iqbal Ahnaf, "Tiga Jalan Islam Politik di Indonesia : Reformasi, Refolusi, Revolusi", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, (Vol. 1, no. 2, 2016), hlm. 128.

## 5. Media Penyebar Paham Radikalisme

Menurut Fajar Purwawidada perekrutan anak muda untuk menjadi anggota kelompok radikal atau teroris dapat dilakukan melalui:<sup>72</sup>

### a. Pendidikan Pondok Pesantren

Menurut Abdul Moqsith Ghazali ada dua tipologi pesantren jika dilihat dari gerakan dan tafsir keislaman yang dikembangkannya. *Pertama*, pesantren yang mengajarkan pentingnya merawat harmoni sosial dan toleransi antar-umat beragama. *Kedua*, pesantren yang membawa ideologi politik Timur Tengah, seperti Wahabisme, Ikhwanul Muslimin, dan Talibanisme. Para santri dari tipe pesantren kedua inilah yang mudah direkrut menjadi anggota kelompok radikal atau teroris.

### b. Ceramah

Ceramah termasuk media yang dapat digunakan untuk merekrut anggota kelompok radikal atau teroris. Melalui ceramah, ustadz dapat mengajarkan dan mendoktrinasi para jemaah tentang pemahaman ajaran agama secara kaku dan keras, misal soal tauhid dan jihad.

---

<sup>72</sup>Fajar Purwawidada, *Jaringan Baru Teroris Solo*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 147.

c. Organisasi Sekolah, Kepemudaan, dan Mahasiswa

Perekrutan anggota kelompok radikal dan teroris saat ini sudah masuk ke lingkungan pendidikan tingkat SMA dan universitas. Kelompok tersebut menyusup dan berusaha menguasai organisasi-organisasi keislaman di sekolah, kampus, atau organisasi kepemudaan di tengah masyarakat. Misalnya di tingkat SMA ada kelompok Rohani Islam. Siswa SMA yang masih awam dengan pengetahuan tentang Islam dan secara psikologis tengah mencari identitas diri menjadi potensial untuk objek perekrutan.

d. Hubungan Pertemanan

Hubungan pertemanan, kawan atau sahabat, merupakan hubungan yang istimewa selain persaudaraan. Seringnya berinteraksi dengan teman akan menimbulkan rasa percaya dan sikap “setia kawan”. Sifat demikian itulah yang dimanfaatkan untuk menanamkan ajaran jihad dan melakukan perekrutan.

### **C. Teori Tentang Anti Radikalisme**

Di dalam sejarah asal mula radikalisme dalam Islam yaitu pemberontakan yang dilakukan kaum khawarij. Awal mula munculnya gerakan khawarij yaitu pada saat pemerintahan Ali bin Abi Thalib, faham mereka cenderung pada faham radikal.

Mereka menganggap bahwa orang yang mempunyai faham yang berbeda dari faham mereka adalah kafir.

Dapat dipahami bahwa pengertian anti radikalisme adalah suatu tindakan atau sikap yang tidak setuju atau menolak akan adanya paham radikalisme. Radikalisme erat kaitannya dengan pelanggaran nilai-nilai moral dan kemanusiaan, karena itu upaya preventif yang paling efektif untuk memperbaiki moral manusia supaya tidak bertindak radikal kepada sesama adalah pendidikan anti radikalisme. Pendidikan merupakan pabrik sekaligus bengkel kemanusiaan. Pendidikan juga dapat dipahami sebagai pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seorang manusia, oleh karenanya pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Muhammad Takdir Ilahi menegaskan pendidikan merupakan sebuah solusi sosial yang mampu mengubah ketidakberaturan ke arah keteraturan, kebobrokan moral ke arah kemuliaan akhlak, kekeringan spritual ke arah kekuatan spiritual (*power spiritual*).<sup>73</sup>

Pendidikan anti radikalisme ini akan berpengaruh pada perkembangan psikologis peserta didik. Melalui pendidikan anti radikalisme diharapkan semangat saling menghargai perbedaan

---

<sup>73</sup>Muhammad Takdir, *Revitalisasi Pendidikan Bebas Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 16.

akan mengalir dalam darah setiap generasi dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan anti radikalisme telah ada dalam mata pelajaran Agama Islam maupun pada mata pelajaran lainnya. Setidaknya ada tiga hal penting yang dapat dimasukkan dalam pendidikan anti radikalisme yakni:

1. Melalui jihad era modern

Memaknai jihad secara benar adalah sebuah syarat wajib hidup dalam keberagaman. Indonesia sebagai negara yang multikultural, jihad harus dipahami sebagai *ishlah* (perbaikan) bukan *ifsad* (kerusakan) atau *qital* (membunuh) karena hal tersebut merupakan kehendak Allah dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 32 yang artinya:<sup>74</sup>

*“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seseorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasu-rasu Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu*

---

<sup>74</sup>Al-Quran dan terjemahnya

*sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.*” (Q.S. Al-Maidah: 32).

Rasulullah dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas berkata “Janganlah kalian kembali kepada kekafiran (murtad) sepeninggalku, sebagian kalian dengan yang lainnya saling memenggal leher (membunuh). (H.R. Ibnu Abbas). Dapat difahami bahwa muslim yang bunuh diri atau membunuh adalah kafir. Berpijak dari pendapat mufassir di atas, jelas bahwa membunuh orang yang tidak bersalah adalah dilarang.<sup>75</sup> Sehingga bisa dipatahkan pemahaman radikalisme yang memaknai teror bom dan bom bunuh diri di wilayah tertentu adalah sebuah pelanggaran syari’at.

## 2. Melalui konsep multikultural

Indonesia memang dihuni oleh masyarakat yang mayoritas beragama Islam, namun perbedaan-perbedaan suku, etnis, bahasa, dan bahkan agama masih sering jadi alasan untuk melakukan teror bom. Dengan kata lain, tidak menghargai kemajemukan yang ada di dunia ini dan melanggar sunnatullah yang dijelaskan Allah dalam surah Alhujarat ayat 13.

Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan pengertian bangsa dalam bahasa Arab adalah *syu’bun* yang

---

<sup>75</sup>Muhammad Takdir, *Revitalisasi Pendidikan Bebas Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 19

artinya lebih besar dari pada kabilah, sesudah kabilah terdapat tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih keil *fasa-i*; (puak), *'asya-ir* (bani), *'ama-ir*, *afkhad*, dan lain sebagainya.

### 3. Belajar tentang kasih sayang

Rasulullah mengajarkan kepada umatnya untuk saling menyayangi sesama manusia yang diimplementasikan dalam bentuk silaturahmi. Hal ini menolak pendapat yang mengatakan Islam dalam agama perang dan menyebarkan agamanya dengan pedang. Pernyataan tersebut jelas keliru, seorang sejarawan terkemuka De Lacy O'Leary dalam buku *Islam At The Cross Road* mengatakan bagaimanapun juga bahwa legenda tentang orang-orang Islam fanatik menyapu dunia dan memaksakan Islam sampai menggunakan pedang atas bangsa yang ditaklukkannya adalah mitos luar biasa fanatis yang pernah diulang-ulang para sejarawan.<sup>76</sup>

Teror bukanlah jalan untuk mengajak manusia kepada kebenaran, akan tetapi dengan kasih sayang yang dilandasi kebijaksanaan. Jika dilihat dari sejarah banyak sekali orang non-muslim yang bersyahadat dikarenakan luluh dengan kelembutan Rasulullah. Hal inilah yang mestinya diteladani dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan di era moderen saat ini dalam mencegah radikalisme.

---

<sup>76</sup>Zakir Naik, *Mereka Bertanya Islam Menjawab*, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2013) hlm. 182

Pendidikan anti radikalisme sangat mendesak untuk digalakkan, mengingat pentingnya peran pendidikan yang dianggap sangat strategis dalam membina tunas-tunas bangsa memberikan pendidikan sejak dini kepada anak-anak bangsa dengan menanamkan sikap dan perilaku anti radikalisme, yang disebut dengan pendidikan anti radikalisme dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan terhadap paham radikal.<sup>77</sup> Dengan ini, tujuan adanya pendidikan anti radikalisme adalah membentuk pribadi seseorang muslim yang mempunyai sikap toleransi atau menghargai pendapat orang lain, tidak merasa benar sendiri dan menyalahkan orang lain, tidak mempunyai sikap tertutup dan sikap revolusioner yaitu sikap yang mempunyai kecenderungan terhadap kekerasan dalam mencapai suatu tujuan.

Adapun ruang lingkup pendidikan anti radikalisme sebagai berikut:

a. Bidang Politik

Perkembangan ilmu politik tidak terlepas juga dengan perkembangan penyelenggaraan kekuasaan (praktik-praktik kenegaraan). Model penanganan radikalisme yang dilaksanakan oleh negara melalui aparat-aparatnya juga dapat terbaca oleh ilmuwan politik atau para peneliti,

---

<sup>77</sup>Khoiriyah, "Pendidikan Anti Radikalisme dan Strategi Menghadapinya (Ikhtiar Menyusutkan Ggerakan Radikalisme di Indonesia)", dalam *Jurnal Tarbiyatuna*, (Vol. 3, No. 2, 2019), hlm. 130.

sehingga mereka bisa membuat konklusi tentang relasi negara dengan kekerasan (radikalisme).

b. Bidang Agama

Agama merupakan bidang yang paling sering menjadi objek diskursus saat terjadi radikalisme atau terorisisme. Begitu terjadi ledakan bom, yang kemudian diikuti pernyataan sekelompok teroris dari kkelompok agama tertentu, otomatis yang menjadi objek pembahasan di ranah publik adalah doktrin keagamaan atau tektualitas ayat-ayat suci. Pendiadiakn anti radikalisme merupakan cara pencegahan akan hal tersebut.

c. Bidang Ekonomi

Menurut Montgomery Watt dikutip Ahmad Jainuri ada beberapa alasan yang menjadi tujuan gerakan ini yang secara garis besar disebutkan antara lain: pertama, cita-cita membangun kekuatan ekonomi umat, kedua tidak puas dengan sistem ekonomi dunia yang telah ada sekarang ini, ketiga penyediaan barang dan jasa yang sesuai dengan syariat Islam, dan yang keempat menghilangkan budaya tamak dan konsumerisme.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup>Marsiti, "Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 1, No, 1, 2019), hlm. 28-29.

## D. Anti Radikalisme Menurut Para Tokoh Ulama

### 1. Pandangan KH. Taufiqul Hakim

Beberapa studi menunjukkan bahwa radikalisme saat ini sudah sampai pada level yang cukup mengkhawatirkan. Salah satu indikatornya adalah masuknya ajaran radikalisme ke berbagai lembaga pendidikan. Merespon fenomena ini KH. Taufiqul Hakim atau Pengasuh dari Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara menerbitkan sebuah buku atau kitab kecil yaitu *Syifa' al-Ummah* yang mengkaji tentang radikalisme dari sudut pandang ajaran Islam. Beliau memaparkan bahwa salah satu tujuan penulisan kitab ini adalah untuk memberikan pemahaman yang benar tentang Islam. Bahwa Islam adalah agama rahmat dan tidak sedikitpun memberikan ruang bagi segala bentuk kekerasan dan teror. Penjelasan dalam kitab *Syifa' al-Ummah* tidak hanya ditulis dalam bahasa Indonesia melainkan dengan bahasa Inggris. Beliau juga menyajikan bait *nadham* sebagai rangkuman dan penjelasan dengan menggunakan empat bahasa, yaitu bahasa Arab, Jawa, Indonesia, dan Inggris. Seperti salah satu *nadham* yang tertulis dalam kitab *Syifa' al-Ummah* :

ما رسل الله الرسول الا

لرحمة للعالمين قل

وقال من لا يرحمن لا يرحم

ارحم فيرحمك رب العالم

*“Allah tidaklah mengutus pada Nabi - kecuali jadi rahmat alam ini”*

*“Sabda Nabi orang yang tak menyayangi - maka Allah tidak akan menyayangi”<sup>79</sup>*

Dua bait ini memaparkan bahwa Islam adalah agama kasih sayang. Hal ini karena Allah mengutus Rasul tiada lain sebagai rahmat bagi seluruh alam, tidak hanya bagi muslim saja, bahkan untuk semua makhluk termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan. Dalam bait ini, penulis kitab juga menegaskan bahwa Islam sebagai agama rahmat, mengajarkan umatnya untuk saling mengasihi. Karena sebagaimana diungkapkan dalam sebuah hadits, barang siapa yang tidak mengasihi orang lain, maka tidak akan dikasihi.<sup>80</sup>

## 2. Pandangan KH. Quraish Shihab

Menurut KH. Quraish shihab dalam Alqur'an tidak ada istilah memerangi non muslim, yang diistilahkan oleh Alqur'an yaitu memerangi orang-orang yang memerangi kamu, bisa saja sesama muslim memerangi. Diistilahkan dalam Alqur'an “apabila ada dua kelompok dari orang-orang muslim yang bertengkar bagaikan berperang, maka perbaikilah hubungan antar mereka, damaikan mereka. Kalau ada yang tidak mau damai, maka kamu boleh memerangi

---

<sup>79</sup>Taufiqul Hakim, *Syifa*“ *Al-Ummah*, (Jepara: PP. Darul Falah, 2016), hlm 6.

<sup>80</sup>Taufiqul Hakim, *Syifa*“ *Al-Ummah*,.....hlm. 8.

mereka, memerangi disini tidak harus mengangkat senjata, tetapi intinya boleh menindak mereka sampai balik kepada ketetapan Tuhan.<sup>81</sup>

KH. Quraish shihab juga menjelaskan bahwa salah satu penyebab faham-faham radikalisme adalah kebodohan,

*“jadi kita harus banyak mempelajari agama, kita harus mempelajari situasi yang dihadapi agar tidak dipengaruhi paham radikal”*

begitu yang disampaikan saat mengisi podcast di salah satu youtube chanel anaknya yaitu Najwa Shihab. Agama islam adalah agama yang dipenuhi dengan kedamaian, tidak mungkin agama islam mengajak kepada keburukan, nabi bersabda “tidak ada sesuatu yang disertai dengan kelemahan kecuali baik. Tidak ada sesuatu yang disertai dengan kekerasan, kejajaman kecuali buruk”. Agama ini menghendaki damai, jadi kita harus faham. Menyampaikan kebenaran perlu untuk melihat situasi, tempat, konteks, baru melakukan tindakan, tidak terburu-buru, maka dari itu kita perlu mempelajari agama, pelajari dari sumber yang faham.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> <https://youtu.be/JZnHWPmmn5M>

<sup>82</sup> Nitra Galih I, *Peran Ulama NU dalam Menangkal Radikalisme Di Provinsi Jawa Timur* (KH. Gus Muhammad Sholahuddin). 100

### 3. Pandangan KH. Sholahuddin

Radikalisme merupakan tema besar yang akan selalu hadir ditengah masyarakat bermula sejak awal abad-21 pasca runtuhnya orde baru, kesempatan politik semakin terbuka yang dimotori oleh gerakan revormasi Indonesia. Seperti yang di ungkapkan oleh KH. Sholahuddin selaku Wakil PCNU kota Surabaya,bahwa:

*“radikalisme itu faham yang 10-15 tahunan pasca reformasi yang kebablasan, jadi akhirnya bukan revormasi lagi di Indonesia ini jadi repotmasi. Sampai sekarang itukan revormasinya kebablasan di indonesia. Akhirnya dengan revormasi itu mereka bebas. Ini kalau yang tahu sejarah, itu ketika berdirinya nahdlatul ulama juga untuk menangkal radikalisme.”*<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Nitra Galih I, *Peran Ulama NU dalam Menangkal Radikalisme Di Provinsi Jawa Timur* (KH. Gus Muhammad Sholahuddin). 103

### **BAB III**

## **PROFIL HABIB LUTHFI BIN YAHYA DAN PEMIKIRAN TENTANG KONSEP ANTI RADIKALISME**

### **A. Profil Habib Luthfi bin Yahya**

#### **1. Profil**

Maulana *al-Habib* Muhammad Luthfi bin Yahya adalah seorang ulama' dari Pekalongan Jawa Tengah. Beliau dilahirkan di Pekalongan pada hari Senin (pagi), tanggal 10 November, tahun 1947, tepatnya tanggal 27 Rajab tahun 1367 H. yang dilahirkandari seorang Syarifah Nur binti Sayid Muhsin Maula Khilah, dan seorang ayah *al-Habib al-Hafizh 'Alial-Ghalib*.

Nasab beliau *al-Habib* Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Umar bin Thaha bin Hasan bin Thaha bin Muhammad *al-Qadhi* bin Thaha bin Muhammad bin Syeikh bin Ahmad bin Yahya Ba' alawi bin Hasan bin Alwi bin Ali bin Alwi bin Muhammad Mauladdawilah bin Ali bin Alwi *al-Ghuyyur* bin *al-Faqih al-Muqaddam* Muhammad bin Ali bin Muhammad Shahib Marbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi Ba'alawi bin Ubaidullah bin Ahmad *al-Muhajir* bin Isa *an-Naqibbin* Muhammad *an-Naqib* bin Ali *al-Uraidhi* bin Ja'far Shadiq bin Muhammad *al-Baqirbin* Ali

Zainal Abiddinbin Huseinash-Sibth bin Ali bin Abi Thalib suami Sayidah Fathimah az-Zahra binti Sayyidina Rasulullah SAW.<sup>84</sup>

Jika kita melihat sejarah kehidupan para tokoh ulama' Indonesia yang berasal dari Hadhramaut dan dimana saja dibelahan dunia ini bawasannya tokoh-tokoh ulama' yang kita kenal, kebanyakan mereka adalah juga merupakan keturunan ulama'. Dan atau jika tidak maka mereka hidup dilingkungan para ulama'. Sehingga dapat kita ketahui betapa pentingnya sebuah keturunan dan lingkungan di dalam kehidupan seseorang.

Di antara tokoh ulama' Indonesia yang berasal dari kalangan Habaib yang sekaligus memiliki keturunan dan tumbuh dilingkungan para ulama' adalah Habib Muhammad Luthfi bin Yahya. Di lingkungan seperti yang dijelaskan di atas beliau Habib Luthfi mengenyam pendidikannya.

Model pendidikan seperti yang dialami Habib Muhammad Luthfi, adalah yang terjadi di kalangan Alawiyin di Hadhramaut. Beliau mendapatkan bimbingan secara langsung dari ayahnya, setelah itu beliau melanjutkan belajarnya disebuah Madrasah yaitu Madrasah Salafiyah yang didirikan dikota Pekalongn sekitar tahun1951.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>Muhammad Luthfi, *Menjawab Keluh Kesah Umat*, (Malang: Majelis Khoir Publising, 2012), Cet. I, hlm. 3-4.

<sup>85</sup>Muhammad Luthfi, *Menjawab Keluh Kesah Umat*,.....hlm. 5-6.

## 2. Pendidikan dan Perjalanan Ilmiah

Sebagaimana yang disebutkan, bahwa pendidikan pertama Habib Muhammad Luthfi diterima dari ayahnya. Kemudian berlanjut di Madrasah Salafiah di mana beliau diajari oleh guru-guru yang antara lain sebagai berikut:

- a. Al- Alimal-‘Alamah Sayid Ahmad bin Ali bin al-‘Alamahal – Quthb al-Sayid Ahmad bin Abdullah bin Thalib al - Athas.
- b. Sayid al-Habibal-‘Alim Husain bin Sayid Hasyim bin Sayid Umar bin Sayid Thaha bin Yahya (paman beliau sendiri).
- c. Sayid al-‘Alim Abu Bakar bin Abdullah bin Alawi bin Abdullah bin Muhammad al-Aththas Ba‘Alawi.
- d. Sayidal-‘Alim Muhammad bin Husain bin Ahmad bin Abdullah bin Thalib al-Athas Ba‘Alawi.

Beliau belajar di Madrasah tersebut selama tiga tahun. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan ilmiah pada tahun 1959 M, lalu melanjutkan studi ke pondok pesantren Benda Kerep Cirebon, dan melanjutkan ke pondok pesantren Indramayu Purwokerto dan Tegal. Dan setelah itu beliau melaksanakan ibadah haji serta berziarah ke makam datuknya Baginda Rasulullah SAW di kota Madinah al-Munawwarah.

Di sana beliau berkesempatan untuk menemui ulama-ulama besar, untuk menimbailmu. Hal yang sama beliau lakukan juga di kota suci Makkah. Di kedua kota tersebut Beliau menerima beberapa ilmu *syari'ah*, *thariqah*, dan *tasawuf*.

Perlu di ketahui bahwa untuk memperdalam dan memperluas ilmunya, beliau juga mempelajari tafsir al-Qur'an dan *'ulumulhadis*,<sup>4</sup> mulai dari sanad, riwayat, dan dirayat. Sementara ilmu *tasawuf* beliau pelajari dari tokoh-tokoh sufi yang ada saat itu, dan beliau berhasil bertemu langsung dengan Mursyid-mursyid *thariqah* yang ada di hijaz ketika itu. Selain itu beliau juga belajar tentang ilmu kedokteran dalam Islam.

Dari guru-guru tersebut, beliau mendapatkan ijazah *khas*<sup>5</sup> dan juga ijazah *'am* dalam dakwah, *nasyrussyari'ah*,<sup>7</sup> ilmu *thariqah*, dan ilmu *tasawuf*. Ketika melihat kelebihan dan kemampuan yang ada pada dirinya, para ulama' tersebut memberikannya wewenang, Mandat dan Ijazah untuk membai'at orang lain.

Selanjutnya silsilah *thariqah* dan bai'at *thariqah* Habib Muhammad Luthfi. Habib Muhammad Luthfi bin Yahya mengambil *tariqah* dan *hirqah muhammadiyah* dari para tokoh ulama' dan guru-guru beliau, untuk mendapatkan ijazah

membai'at dan menjadi mursyid. Di antara guru-gurunya itu adalah:<sup>86</sup>

1) *Thariqah an-Naqsyabandiyah al-Khalidiyah.*

Dari al-Hafidz al-Muhadis al-Mufasir al-Musnid al-'Alim al-'Alamah al-Ghauts az-Zaman Sayidi asy-Syeikh Muhammad Ash'ad Abdul Malik binal-Quthub al-Kabir al-Imamal-'Alamah Sayidi asy-Syeikh Muhammad Ilyas bin Ali bin Hamid. Beliau mendapatkan dari ayahnya sayidi asy-Syeikh Muhammad Ilyas bin Ali bin Hamid dari al-Quthub al-Kabiras-Sayyid Salam Zuhdi dari al-Quthub al-'Arif Sulaiman al-Quraimidari al-Quthub al-'Arifas-Sayyid Abdullah Afandi dari al-Quthub al-Ghauts al-Jami' al-Mujaddid Maulana Muhammad Khalid sampai pada al-Quthub al-Ghauts al-Jami' Sayidi asy-Syeikh Muhammad Baha'udin an-Naqsyabandi al-Hasani. Asy-Syeikh Abdul Malik.

2) *Thariqah Syadziliyah*

Dari Sayidi asy-Syeikh Muhammad asy-Syeikh Muhammad As'ad Abdul Malik dari al-'Alimal-'Allamah Ahmadan-Nahrawi al-Makki dari Mufti Makkah dan Madinah al-Kabiras-Sayyid Shaleh al-Hanafi ra.

---

<sup>86</sup>Muhammad Luthfi, *Menjawab Keluh Kesah Umat*,.....hlm. 4-5

3) *Thariqahal-‘Awaliyah al-‘Idrusyah al-‘Atha’iyah al-Haddadiyah dan Yahyawiyah*

- a) Dari al-Alimal-‘Alamah al-Quthub al-Habib Ali bin Husein al-Attas.<sup>9</sup>
- b) Dari al-Afrad fi zamanihi Akabir Auliya’ al-‘Allamahal-Habib Hasan bin al-Quthub al-Gauts Mufti al-Kabiral-Habib al-Imam Usman bin Abdullah bin AgilbinYahya.<sup>10</sup>
- c) Dari al-Ustadz al-Kabir al-Muhadis al-Musnid Sayidial-‘Alamahal-Habib Prof. Dr.Abdullah bin Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih.<sup>11</sup>
- d) Dari al-‘Alim al-‘Allamah al-‘Arif billah al-Habib Ali bin al-Quthub al-‘Allamah Ahmad bin Abdullah bin Thalib al-Attas.<sup>12</sup>
- e) Al-‘Alimal-‘Arifbillah al-Habib Hasan bin Salimal-Attas.<sup>13</sup>
- f) Al-‘Alim al-‘Alamah al-‘Arif billah al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz bin Syeikh Abu bakar bin Salim.<sup>14</sup> Dari guru-guru tersebut beliau mendapat ijazah menjadi mursyid, hirqah dan ijazah untuk bai’at, talqin dzikir *khas* dan *‘am*.

4) *Thariqahal-Qadiriyyahan-Naqsyabandiyah*

Dari al-‘Alim al-‘Allamah dalam ilmu syari’at,

thariqah, hakikat dan tasawuf Sayidi al-Imam Ali bin Umar bin Idrus bin Zeinbin al-Quthub al-Ghauths al-Habib Alwi Bafaqih.<sup>15</sup>

Yang kedua, dari as-Sayid Ali bin Umar dari al-‘Alimal-‘Alamah Auhad Akabir Ulama Sayidiasy-Syeikh Ahmad Khalilbin Abdul Lathif.<sup>16</sup>

Dari kedua gurunya tersebut al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya mendapatkan ijazah menjadi mursyid, hirqah, talqin dzikir dan ijazah untuk bai’at talqin.

##### 5) *Jami’uthuruq*

Dari al-Imam al-‘Alim al-‘Allamah al-Muhadis al- Musnidal- Mufasiral- Quthubal- Haramainasy-Syeikh Prof. Dr. as-Sayyid Muhammadal- Malikiibnal- Imamal-‘Allamahas-Sayyid Mufti al-Haramain Alawi bin Abbas al-Malikial-Hasanial-Makki.

Dari beliau, al-Habib Luthfi bin Yahya mendapatkan ijazah mursyid, hirqah, talqin dzikir, bai’at khas dan bai’at‘am,dan juga semua kitab-kitab karangan as-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani, wirid-wirid, hizib-hizib,kitab-kitab hadis beserta sanadnya.

## 6) *Thariqahat-Tijaniyah*

Dari al-‘Alimal-‘Alamah Akabir Auliya’al-Kiramal- Muhibbin Li Ahlul Bait Sayidi Sa’id bin Armiya’ Giren, Tegal. Kyai Sa’id menerima dari dua gurunya. Yang pertama asy-Syeikh Ali bin Abubakar Basalamah. Dan asy-Syeikh Ali bin Abubakar Basalamah menerima dari al-‘Allamah al-Imam as-Sayyid Alawial- Maliki al-Hasani al-Makki.

Sedangkan yang kedua, asy-Syeikh Sa’id menerima langsung dari al-‘Allamah al- Imamas-Sayyid Alawi bin Abbas al- Malikial- Hasania-Makiki.

Dari asy-Syeikh Sa’id bin Armi yaitu al-Habib Luthfi bin Yahya mendapatkan ijazah, talqin dzikir dan menjadi Mursyid serta ijazah bai’at untuk *khas* dan *‘am*.

### **3. Kiprah Dalam Organisasi dan Karya**

#### 1. Kegiatan Organisasi

Kegiatan al-Habib Luthfi bin Yahya baik dikota Pekalongan ataupun di beberapa daerah lainnya, antara lain yaitu:

- a. Pengajian *thariqah*, tiap Jum’at Kliwon pagi.
- b. Pengajian *Ihya Ulumidin*, tiap Selasa malam.
- c. Pengajian *Fath al-Qarib*, tiap Rabu pagi (Khusus untuk ibu-ibu).
- d. Pengajian Ahad pagi, pengajian *thariqah* khusus ibu-

- ibu.
- e. Pengajian tiap bulan Rhamadhan (untuk santri tingkat Aliyah dan umum)
  - f. Dakwahilallah, yang bersifat umum untuk berbagai daerah di Nusantara.
  - g. Rangkaian Maulid Kanzus (lebih dari 100 tempat) dikota Pekalongan dan daerah sekitarnya, dan kegiatan lainnya.
2. Jabatan Organisasinyaa dalah:
- a. *Ra'is 'Aam Jam'iyah Ahlu Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdhiyyah.*
  - b. Ketua MUI Jawa Tengah.
  - c. *Ra'is Syuriyah PBNU.*<sup>87</sup>
3. Karya-karya Habib Luthfi Bin Yahya
- Karya-karya Habib Muhammad Luthfi antara lain yaitu:
- a. *Secercah Tinta* (jalinan cinta seorang hamba dengan pencipta)
  - b. *Menjawab Keluh Kesah Umat* (kumpulan Tanya jawab tentang permasalahan yang dihadapi umat, yang dijawab langsung oleh al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya)
  - c. *Nasihat Spiritual, Mengenal Thariqat al Habib*

---

<sup>87</sup> Muhammad Luthfi, *Secercah Tinta*, (Pekalongan: Menara Publiser, 2012), hlm. 361

Muhammad Luthfi (yang berisikan tentang problematika seputar spiritual yang relatif)<sup>19</sup> dan lain-lain.

## **B. Pemikiran Habib Luthfi bin Yahya tentang Konsep Anti-radikalisme**

Radikalisme adalah persoalan bangsa yang terus mengalami perkembangan. Upaya penanganannya harus dilakukan hingga keakarnya. Pendidikan Agama Islam diharapkan menjadi salah satu solusi untuk menekan angka radikalisme. Adanya tinjauan terhadap doktrin agama yang kaku dan kurang dinamis perlu dilakukan. Adapun Habib Luthfi sebagai tokoh yang berpengaruh dalam dunia keislaman saat ini, menawarkan beberapa konsep yang bisa dijadikan solusi untuk mencegah timbulnya kasus radikalisme di Indonesia, khususnya dalam dunia pendidikan, diantara sebagai berikut:

### **1. Lebih mendalami tentang islam yang ada di Indonesia**

Adapun implikasi pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk memecahkan masalah dan persoalan bangsa dan negara. Oleh sebab itu, dalam menghadapi radikalisme, pendidikan anti-radikalisme sangat mendesak untuk digalakkan

mengingat peran penting pendidikan masih dianggap sangat strategis dalam membina tunas-tunas bangsa.<sup>88</sup>

Pembibitan nilai agama yang lebih universal dan komperhensifpun perlu dilakukan. *“Dengan mapannya fondasi keagamaan seseorang maka orang tersebut akan terus menghitung langkah yang akan dilakukan, bisa tetap eksis namun pada koridor yang dibenarkan. Orang akan menghargai pluralitas, dan tidak gampang mengkafirkan orang lain serta merasa dirinya yang paling benar.”*

Aktualisasi peranan tokoh ulama, islam dan nasionalisme sangat berhubungan, tidak bisa dipisah-pisahkan karena islam itu melindungi hak-haknya selaku bangsa contoh ayatnya jelas “taatilah tuhanmu, serta hormatilah negaramu. Untuk menanamkan tentang pentingnya cinta tanah air, cinta bangsa, dan tentunya negara.

## 2. Menumbuhkan Nasionalisme Sejak Dini

Rasa memiliki dan mencintai negara, “NKRI HARGA MATTI” merupakan gagasan dari para ulama dan Habib Luthfi bin Yahya sebagai ketua umum menanda tangani hasil muktamar NU tahun 1988, dengan adanya slogan “NKRI HARGA MATTI” yang berarti kewajiban setiap anak bangsa

---

<sup>88</sup>Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2012), hal. 16.

untuk mempertahankan hak-nya dengan melindungi sehingga terciptanya stabilitas dan persatuan bangsa. Perlunya persatuan agar tidak berpecah belah, membuat gagasan acara kegiatan ‘Nusantara Bersatu’ bertujuan pemersatu bangsa serta tidak membeda-bedakan kasta, bangsa dan agama apapun, serta selalu mengajak seluruh umat dan warga masyarakat untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa agar terciptanya keutuhan umat beragama.

Pentingnya menghormati pendahulu sejarah bangsa, bila suatu bangsa itu tidak memiliki landasan historis yang kuat, maka tatanan itu akan mudah mengalami goyah dan keruntuhan. Cinta bangsa adalah cermin keimanan, Cinta tanah air sama saja mencintai nabi Muhammad Saw., menghormati para pemimpin negara dan memberikan tausiyah yang berisi ajakan untuk ikut menyukseskan program pemerintah sebagai wujud kepatuhan kepada waliyul amr (pemerintah) karena ini bagian dari memajukan bangsa Indonesia.

Habib Luthfi juga menyampaikan “*Bendera itu jangan dilihat hanya kain saja, akan tetapi lihat bagaimana perjuangan para pahlawan untuk memperjuangkan kemerdekaan sehingga bendera itu harus dianggap ada*

*nilainya. Tak lain itu adalah hasil dari bersatu para pahlawan kita untuk memerangi penjajah”*.<sup>89</sup>

### 3. Pendidikan Kasih Sayang dalam keluarga & Lingkungan

Keluarga mempunyai andil yang cukup besar dalam proses penanaman karakter anak. Di antaranya pendidikan anti-radikalisme yang bisa diterapkan dilingkungan keluarga sebagai berikut. *Pertama*, keluarga harus menanamkan pemahaman agama secara Kaffah dan benar bukan pemahaman agama yang ekstrim. *Kedua*, keluarga harus mengajarkan *Rohman Rahim* kasih sayang bukan kekerasan. *Ketiga*, keluarga harus menanamkan nilai-nilai toleransi serta menghargai pendapat dan pemahaman orang lain.

Selain keluarga, pendidikan lingkungan masyarakat harus digalakkan. Senada yang disampaikan oleh Bapak Ustadz Samlawi “*Tidak cukup dengan PAI, sebagai masyarakat juga harus tahu dan paham bahwa gerakan ini akan menimbulkan hal yang bertentangan dengan nilai-nilai kemasyarakatan yang ada*”.<sup>90</sup> Lingkungan sekitar tentu sangat mempengaruhi karakter anak. Apalagi seorang anak yang hidup dalam lingkungan radikal dan teroris tentu anak akan terbiasa dengan istilah jihad dalam artian pembunuhan.

---

<sup>89</sup>Wawancara dengan Habib Luthfi pada hari Sabtu, 8 Februari 2021

<sup>90</sup>Wawancara dengan Ust. Samlawi pada hari Sabtu, 8 Februari 2021

Semua elemen masyarakat harus menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif. Adapun penerapan pendidikan anti-radikalisme dalam lingkungan masyarakat di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, tokoh masyarakat sebagai penggerak kegiatan keagamaan harus benar-benar selektif dalam memberikan pemahaman keagamaan. Harus menghindari dari adanya pemahaman agama yang radikal yang pada akhirnya mereka terjangkit penyakit radikalisme. *Kedua*, masyarakat harus mengajarkan nilai-nilai multikultural yang menghargai segala bentuk perbedaan yang ada dalam tatanan masyarakat. *Ketiga*, menghindari segala konflik, agama, suku, dan ras dalam masyarakat. Namun yang terpenting adalah harus menghidupkan kerukunan antar suku, agama dan ras yang ada dalam masyarakat tersebut.

**BAB IV**

**ANALISIS PEMIKIRAN HABIB LUTFI BIN YAHYA**

**TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM**

**MENCEGAH RADIKALISME**

**A. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Ancaman Radikalisme**

Sering terjadi tindak kekerasan seperti *bullying* dan pekelahian pada siswa dalam setiap jenjang pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Faktor yang melatar belakangi hal tersebut diantaranya yakni pendidikan di dalam keluarga yang kurang berfungsi dengan baik, pengaruh konten-konten di media social, pengaruh tayangan di televisi, lingkungan, serta pergaulan. Semua faktor tersebut ikut mendasari akan pentingnya peran Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme.<sup>91</sup>

Sekolah sebagai bagian dari lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam mencegah radikalisme. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh sekolah yakni sebagai berikut:

1. Pemberian materi pendidikan agama Islam dilakukan secara tepat

---

<sup>91</sup> Noven Kusainun, *Peran Pendidikan Dasar Islam dalam Mencegah Radikalisme*, (Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 3, No. 1) hlm. 52.

Islam adalah agama yang damai, seluruh ajaran Islam pada dasarnya mengajarkan kebermanfaatn terhadap sesama. Islam itu sendiri bukan hanyamengatur hubungan manusia kepada Allah, tetapi juga hubungan manusia dengan manusia lainnya serta lingkungan. Penyampaian materi pendidikan agama Islam seharusnya dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai kedamaian. Pembelajaran pun harus menjadi sarana bagi siswa untuk memiliki pemahaman yang luas. Misalnya saja tentang perang, perang memang salah satu perintah Allah yang terdapat dalam Al-qur'an namun bukan berarti umat Islam boleh melakukan secara bebas. Siswa perlu diberikan pemahaman tentang kondisi apa yang memang memperbolehkan perang dan bagaimana seharusnya perang itu dilakukan di tengah kemajuan saat ini. Hal-hal demikian tidak bisa disampaikan hanya dengan ayat Al-qur'an, tetapi juga harus kaitannya dengan konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

2. Penerapan metode dialog dalam pembelajaran agama Islam  
Esensi bukan semata-mata pada materi yang diajarkan, tetapi tentang penerapan dan kebermanfaatn materi tersebut dalam kehidupan. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan membiasakan siswa untuk berdialog. Dialog menjadi salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran agama Islam. Selain membiasakan siswa untuk aktif,

berdialog juga akan mendidik siswa untuk menghargai orang lain. Siswa dapat belajar untuk mendengarkan dan menerima pendapat temannya. Siswa juga belajar untuk menerapkan nilai-nilai kesantunan ketika berbicara dengan orang lain. Mengajak siswa untuk berdialog juga bertujuan agar siswa memahami bahwa setiap perbedaan bisa dihadapi dengan kedamaian, tanpa perlu menyakiti satu dengan yang lain.

3. Pengawasan terhadap kegiatan keagamaan di sekolah

Sekolah biasanya menjadi tempat bagi siswa untuk aktif dalam berbagai kegiatan. Tidak jarang beberapa di antaranya adalah kegiatan yang bercorak keagamaan. Dampak positif dari kegiatan keagamaan di antaranya adalah menumbuhkan sikap religius, membantu siswa dalam memahami serta menerapkan ajaran agama, juga mengembangkan kemampuan siswa dalam menjalin kerja sama. Perlu menjadi catatan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah dapat berpotensi munculnya radikalisme. Maka dalam hal ini sekolah perlu melakukan pengawasan. Pengawasan yang dimaksud bukan untuk melarang adanya kegiatan keagamaan, namun bertujuan agar kegiatan tersebut terlaksana dengan tetap memperhatikan nilai-nilai keberagaman. Kegiatan keagamaan jangan sampai menjadi sarana bagi siswa untuk bersifat tertutup dengan perbedaan, tetapi justru harus menjadi sarana untuk belajar menghargai

perbedaan. Agama itu sendiri mengedepankan kedamaian dan kebermanfaatannya, termasuk terhadap perbedaan.

#### 4. Pelaksanaan pendidikan multicultural

Pendidikan multikultural dipahami sebagai pendidikan tentang keberagaman budaya dengan tujuan menyadarkan pentingnya toleransi terhadap berbagai perbedaan.<sup>92</sup>

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman. Salah satu kekayaannya adalah keanekaragaman budaya. Sekolah perlu menerapkan pendidikan multikultural agar siswa belajar menghargai budaya yang sangat beragam. Pendidikan multikultural berarti proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keragaman budaya. Melalui pendidikan multikultural, siswa dididik untuk menerima perbedaan. Multikultural tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagaimana Allah sebutkan dalam Al-qur'an bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa dan bersuku-suku. Artinya, nilai-nilai multikultural dapat diterapkan dalam pembelajaran agama Islam. Pendidikan multikultural di sekolah dapat diterapkan secara terintegrasi dalam setiap muatan pelajaran. Begitu pula dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan multikultural dapat diintegrasikan tanpa mengurangi esensi pembelajaran PAI itu sendiri. Contohnya

---

<sup>92</sup>Muhammad A.S. Hika, *Pendidikan Multikultural dalam Rangka Memperkuat Kewaspadaan Nasional Menghadapi Ancaman Radikalisme di Indonesia*, (Global: Jurnal Politik Internasional, Vol. 17, No. 1) hlm. 2.

ketika mengajarkan tentang toleransi. Nilai-nilai toleransi dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI. Tidak hanya dengan menyampaikan mengenai ayat-ayat toleransi, tetapi juga contoh penerapan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, jangan sampai pembelajaran agama Islam justru menumbuhkan sikap intoleran karena Islam adalah ajaran agama yang sangat menjunjung toleransi.

## **B. Perspektif Habib Luthfi bin Yahya tentang Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme**

Menurut Habib Luthfi bin Yahya di dalam islam tidak ada radikalisme. Konsep Islam yang sebenarnya adalah *rohmatan lil alamiin*, tidak dengan kekerasan. Ada kalanya berperang seperti pada zaman Rasulullah itu karena mereka punya alasan membela diri, menjaga harga & martabat, menjaga kehormatan, dalam dakwah agama islam agar tidak disalah gunakan. Beliau berpendapat “*Kalau pun sekarang muncul radikalisme, ada salah satu oknum yang membawa islam tidak secara rohmatan lil ‘alamin. Oknum tersebut sudah mencoreng konsep dakwah, dakwah yang benar yaitu dengan ajakan, bukan dengan kekerasan maupun keributan*”.<sup>93</sup>

Salah satu pintu masuk paham atau pemikiran radikal ke Indonesia yaitu melalui aktifitas pendidikan dimana mayoritas pelajar Indonesia yang belajar di luar negeri terutama kawasan

---

<sup>93</sup>Wawancara dengan Habib Luthfi pada hari Sabtu, 8 Februari 2021

Timur Tengah yang menelan bulat-bulat pemahaman mereka dan mempraktekannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam mendakwahkan maksud dan tujuannya mereka biasanya menyebarkan ideologi-ideologi dengan kekerasan dan menampilkan aksi-aksi yang dapat merugikan banyak orang. Akan tetapi selain itu mereka juga menggunakan cara yang halus bahkan hampir tidak kelihatan yaitu dengan masuk kedalam lembaga-lembaga pendidikan baik lembaga formal maupun informal. Mereka biasanya masuk melalui buletin, TV, Radio maupun siaran-siaran yang lainnya.

Pendidikan agama islam menjadi salah satu sorotan saat antar agama mengalami kerusuhan. Sama halnya dengan yang disampaikan Bapak Ust. Samlawi *“Dengan maraknya aksi radikal yang terus menerus muncul khususnya di Indonesia, Pendidikan dirasa perlu lebih ekstra memberikan bekal yang cukup terhadap peserta didik tentang bagaimana mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan dan keanekaragaman masyarakat. Maka penyadaran pluralisme diharapkan mampu membentuk insan yang ramah dan berempati kepada sesama”*.<sup>94</sup>

Pendidikan agama islam adalah suatu proses jangka panjang dalam membentuk seluruh elemen kemanusiaan secara jasmani dan rohani agar mencapai hidup yang bermakna kepada

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ust. Samlawi pada hari Sabtu, 8 Februari 2021

diri sendiri maupun lingkungan hidupnya. Implementasi pendidikan anti radikalisme melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mewujudkan masyarakat muslim yang toleran dan cinta damai tengah masyarakat Indonesia yang plural. Keragaman bangsa Indonesia sering kali dimanfaatkan oleh oknum tertentu untuk menyebarkan terorisme. Akhirnya agama yang damai justru mengalami distorsi termasuk agama islam yang sekarang sering mendapatkan julukan “garang” atau “agama teroris” di mata agama lain. Disinilah implementasi pendidikan anti radikalisme melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menciptakan masyarakat muslim yang toleran dan cinta damai baik terhadap sesama pemeluk Agama Islam maupun agama yang lainnya.<sup>95</sup>

Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian. Sementara yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Merangkum dari pendapat Habib Luthfi bin Yahya bahwa Islam tidak pernah membenarkan praktik penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama,

---

<sup>95</sup> Yoki Irawan, “Penerapan Pendidikan Islam Anti Radikalisme dalam Merajut Harmoni”, Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Nomor 2 Volume 21 (Desember, 2018). <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i11>

paham keagamaan, serta paham politik. Seperti dalil Allah dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 32 sebagai berikut :

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ  
فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا  
بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّا كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Artinya: “Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.” (Q.S. Al-Maidah: 32).<sup>96</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa membunuh jiwa seseorang itu merupakan tindakan yang dilarang dalam agama Islam. Hal ini senada dengan pendapat Sayyid Quthb yang mengatakan

---

<sup>96</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya

bahwa membunuh seseorang bukan karena qishas atau para pembuat kerusakan di muka bumi sama seperti membunuh semua manusia. Menurut Habib Luthfi bahwa beberapa penyebab dari munculnya radikalisme yaitu orang-orang yang dangkal paham tentang Islam, mereka melihat Islam dari kulitnya saja, memperlakukan Islam hanya sebagai simbol dan hanya sebagai perhiasan. Dalam hal ini Habib Luthfi bin Yahya menyampaikan pendapatnya bahwa "*Umat islam apabila ingin melawan radikalisme dan terorisme setidaknya harus bersandar pada 2 ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. Ajaran tersebut adalah dengan tawasuf (moderat) dan tasamuh (toleran). Kedua pilar tersebut harus ditegakkan agar Negara Indonesia dapat melawan aksi terorisme*".<sup>97</sup>

Adapun lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat yang rentan terhadap paham-paham ekstrem yang menggunakan agama sebagai basis ideologinya. Berbagai macam karakter tersebar disekolah dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda membuat komponen dalam sekolah mudah untuk diintimidasi dengan berbagai macam paham radikal yang mengatas namakan agama. Masalah radikalisme agama islam yang masuk melalui jalur pendidikan formal seperti di sekolah maupun perguruan tinggi merupakan masalah yang sangat pelik saat dibahas. Sebab

---

<sup>97</sup>Wawancara dengan Habib Luthfi pada hari Sabtu, 8 Februari 2021

masuknya radikalisme sangat jarang diketahui oleh komponen-komponen pendidikan yang ada di sekolah.<sup>98</sup>

Pendidikan Agama Islam juga memiliki peranan penting dalam transformasi nilai-nilai ajaran Islam yang menyejukkan dan membangun semangat optimisme bukan menyebarkan ketakutan. Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam mencegah dan mengatasi konflik yang terjadi antar umat sendiri. Seperti yang disampaikan Habib Luthfi pada saat wawancara *“PAI sangat berpengaruh dalam menangkal maupun mengurangi gerakan radikalismekarena ujung tombak atau dasar dalam pendidikan adalah pendidikan agama. Khususnya pemuda-pemudi yang sekolah atau menempuh pendidikan di jurusan agama, harus punya peran penting dalam memerangi paham yang berbahaya, baik untuk agama, maupun bangsa dan negara”*.<sup>99</sup>

Beberapa cara bisa ditempuh sebagai upaya dalam mengambil langkah-langkah penanggulangan dan pencegahan masuknya paham radikalisme Islam ke sekolah, diantaranya yaitu, memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai, mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama Islam, pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan, pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural. Dari berbagai pemaparan tersebut, maka upaya guru Pendidikan

---

<sup>98</sup>Sri Mulya Nurhakiky, *Pendidikan Islam Penangkal Radikalisme*, Jurnal Pendidikan Islam IQ Volume ,hlm. 101

<sup>99</sup> Wawancara dengan Habib Luthfi pada hari Sabtu, 8 Februari 2021

Agama Islam sangatlah perlu dilakukan sebagai tindakan preventif dalam menangkal radikalisme di lingkungan sekolah. Baik itu upaya di dalam kelas ketika pembelajaran, maupun di luar kelas yaitu melalui pemantauan terhadap kegiatan-kegiatan sekolah khususnya kegiatan keagamaan dan kegiatan positif lain yang berguna untuk membentengi siswa dari paham-paham radikal.

Tujuan dalam menangkal radikalisme pada siswa yaitu untuk mewujudkan siswa yang berakhlak mulia, yang jauh dari kekerasan, tidak terjerumus pada paham-paham yang bersifat radikal, dan tidak mengesampingkan nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, juga bertujuan untuk mengenalkan pada siswa bahwasanya Islam itu adalah rahmatan lil alamiin. Kasih sayangnya diberikan ke pada siapapun yang dikehendaki-Nya, tidak hanya bagi umat Islam saja.<sup>100</sup>

Implementasi pendidikan anti radikalisme pada sekolah formal melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mewujudkan masyarakat muslim yang toleran dan cinta damai tengah masyarakat Indonesia yang plural. Keragaman bangsa Indonesia sering kali dimanfaatkan oleh oknum tertentu untuk menyebar terorisme. Akhirnya agama yang damai justru

---

<sup>100</sup> Muhammad Husein Lisan Shidqi, "*Hubungan Layanan Bimbingan Konseling Dengan Kesehatan Mental Siswa Dalam Membentuk Pribadi Anti Radikalisme*", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Nomor 1 Volume 2 (2021). Diakses pada tanggal 2 Juni 2022 Pukul 20.01 WIB. <https://doi.org/10.47453/permata.v2i1.191>

mengalami distorsi termasuk agama islam yang sekarang sering mendapatkan julukan “garang” atau “agama teroris” di mata agama lain. Disinilah implementasi pendidikan anti radikalisme melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menciptakan masyarakat muslim yang toleran dan cinta damai baik terhadap sesama pemeluk Agama Islam maupun agama yang lainnya.<sup>101</sup>

Sedangkan di berbagai lembaga pendidikan non formal seperti pesantren, penanaman nilai-nilai anti radikalisme biasanya tidak pernah diajarkan secara tegas dengan sistem atau kurikulum tertentu. Umumnya lembaga-lembaga pendidikan itu hanya mengajarkan nilai-nilai anti radikalisme lewat kegiatan-kegiatan di luar kelas. Baik yang bersifat rutin seperti ekstrakurikuler maupun yang aksidental seperti seminar, diskusi, atau bakti sosial. Artinya, tidak ada kurikulum atau sistem baku yang digunakan untuk pendidikan anti radikalisme. Maka salah satu upaya untuk membangun kerangka pikir dan prilaku santri/masyarakat yang religius yaitu salah satunya melalui kurikulum yang bersifat fundamental dan berpotensi dimaknai secara radikal, terutama yang bertumpu padamata pelajaran akidah/ tauhid, fikih dan tafsir. Tiga mata pelajaran ini yang menyediakan perangkat pengetahuan untuk merespons

---

<sup>101</sup> Moch. Syaroni Hasan, “Strategi Pembelajaran PAI Anti Radikalisme di SMP N 1 Ngoro Jombang”, Al Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman, Nomor 1 Volume 6 (Maret, 2020). <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.3815>

kondisi sosial masyarakat. Tiga matapelajaran ini pula yang menyediakan konstruksi pemahaman keagamaan yang berpotensi padakecenderungan pemahaman radikal, terutama dalam membahas persoalan jihad, kafir dan hukum Islam.<sup>102</sup>

Salah satu pintu masuk paham atau pemikiran radikal ke Indonesia yaitu melalui aktifitas pendidikan dimana mayoritas pelajar Indonesia yang belajar di luar negeri terutama kawasan Timur Tengah yang menelan bulat-bulat pemahaman mereka dan mempraktekannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam mendakwahkan maksud dan tujuannya mereka biasanya menyebarkan ideologi-ideologi dengan kekerasan dan menampilkan aksi-aksi yang dapat merugikan banyak orang. Akan tetapi selain itu mereka juga menggunakan cara yang halus bahkan hampir tidak kelihatan yaitu dengan masuk kedalam lembaga-lembaga pendidikan baik lembaga formal maupun nonformal. Mereka biasanya masuk melalui buletin, TV, Radio maupun siaran-siaran yang lainnya. sehingga, salah satu upayayang dilakukan pendidikan non formal dalam melindungi santri atau muridnya dari paham radikalisme adalah salah satunya dengan merekrut para guru/ustadz mendasarkan pada kompetensi dan latar belakangpendidikan terutama aliansi atau ‘nasab’ idiologi ustadztersebut. Tenaga pendidik (ustadz/guru) direkrut

---

<sup>102</sup>Abdul Khalimi, *Model Pendidikan Islam Anti Radikalisme Di Pesantren Al Hikmah 2* (2017)

darimereka yang memiliki paham *ahlussunnah waljama'ah* dan tidak berpaham radikal.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pesantren atau pendidikan non formal lainnya merupakan tempat berkumpulnya para santri yang sedang belajar agama (Islam). Pola pergaulan di pesantren tidak bisa lepas dari keberadaan santri itu sendiri. Nilai-nilai yang berkembang di pesantren merupakan desain pengasuh atau pendiri pesantren, sehingga watak atau karakter keagamaan pesantren bersumber dari pandangan para kyai (pengasuh) tersebut. Nilai-nilai itu kemudian dikembangkan dalam proses pergaulan di pesantren. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pesantren adalah nilai-nilai yang mendasarkan pada paham Islam *ahlussunnah wal jama'ah* yang memiliki karakter moderat, sehingga nilai-nilai yang berseberangan dengan karakter *ahlussunnah wal jama'ah* tidak bisa diterima di pesantren, apalagi paham yang mengajarkan radikalisme.<sup>103</sup>

Pendidikan non formal yang berlandaskan paham *ahlussunnah waljama'ah*, dan berkarakter moderat serta memiliki misi mendukung program pembangunan nasional dengan menyediakan sumberdaya insani yang luwes dalam bersikap, tentunya akan menolak paham-paham radikal apalagi yang

---

<sup>103</sup> Musohihul Hasan, "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Maulid Nabi Muhammad SAW*", *Al-Insiyroh : Jurnal Studi Keislaman* Nomor 1 Volume 1 (2015) diakses pada tanggal 28 Mei Tahun 2022 Pukul 00.05. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v1i1.3347>

mengarah pada penolakan terhadap dasar negara Pancasila, UUD 1945. Seperti yang disampaikan Habib Lutfi pada saat wawancara, beliau menjelaskan “*Sangat penting menjaga persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia sebagai implementasi dari Kebhinekaan yang selama ini merupakan ajaran leluhur nenek moyang Bangsa Indonesia. Persatuan dan Kesatuan Indonesia bukan hanya omong kosong belaka. Keinginan untuk bersatu harus ditanamkan di setiap hati masyarakat*”.<sup>104</sup> Dengan toleransi dan memelihara kebhinekaan yang ada di Indonesia akan dapat memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia termasuk masyarakatnya akan saling menjunjung tinggi martabat dan menghargai antar sesama.

---

<sup>104</sup>Wawancara dengan Habib Luthfi pada hari Sabtu, 8 Februari 2021

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan oleh penulis mengenai “Pendidikan Agama Islam Anti Radikalisme Perspektif Habib Luthfi bin Yahya”, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan penting yang dilakukan dalam proses pembelajaran dan pengajaran terhadap anti radikalisme, pengintegrasian materi pendidikan agama islam dalam nilai-nilai antiradikalisme, dan mengedepankan siswa dalam memahami islam yang ada di Indonesia, islam yang ramah, santun, serta rahmatan lil ‘alamin. Tidak cukup dengan Pendidikan Agama Islam, sebagai masyarakat kita juga harus tahu dan paham bahwa gerakan ini akan menimbulkan hal yang akan bertentangan dengan nilai-nilai kemasyarakatan yang ada.

Sedangkan perspektif Habib Luthfi bin Yahya salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan menanamkan sifat nasionalisme sejak dini, menghargai toleransi di lingkungan sekolah, dan guru pendidikan agama islam berperan penting dalam menumbuhkan sifat pelajar yang mencintai tanah airnya sendiri. Sangat penting dan sangat utama, harus mempunyai rasa

handarbeni (merasa memiliki), dan wajib menjaga negara dari segala ancaman, agar menjadi sebuah pengalaman yang khusus.

## **B. Saran**

### 1. Bagi pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam

Penulis merekomendasikan untuk guru PAI yang ada di sekolah lain agar dapat melakukan upaya-upaya dalam pencegahan gerakan radikalisme ini dalam masyarakat umumnya, khususnya dalam lingkungan sekolah. Kita juga harus selalu mengembangkan diri agar menjadi lebih baik lagi, menjadi insan yang lebih bermanfaat untuk orang lain, bukan malah menambah kerusakan terhadap orang lain.

### 2. Bagi siswa, pelajar, dan juga pemuda generasi penerus bangsa

Agar terhindar dari paham yang bersifat radikal, maka siswa perlu untuk meningkatkan dan memperdalam ilmu agama. Tidak hanya belajar di sekolah, siswa juga perlu banyak membaca buku-buku agama Islam dari sumber yang terpercaya. Sehingga tidak ada keraguan untuk menjalankan ibadah terutama memahami akidah. Siswa harus pandai bergaul dengan orang lain, dan harus mewaspadaai orang lain yang belum jelas identitasnya. Mengisi waktu dengan kegiatan yang positif dan bermanfaat baik untuk diri sendiri ataupun orang lain. Siswa perlu banyak sharing berkumpul dengan para tokoh agama Islam di masyarakat. Bisa juga dengan

membuat komunitas kecil dengan tujuan menyerukan  
indahny perdamaian.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedure Penelitian*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Amin. 2002. *Studi Agama : Normativitas atau Historisitas ?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bustomi, Ridwan, “*Metode Bimbingan Agama Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Yahya Dalam Menumbuhkan Bela Negara*”, dalam Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah & Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2018.
- Darajat, Zakiyah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Pt Syaamil Cipta Media.
- Etta M.S, Sopiah MM. 2010. *Metodologi Penelitian – Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Fihris. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam: Teoretis-Praktis*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. cet. II.
- Hamid, Hamdani. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, dishahihkan Al Albani dalam *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir*, no. 3913.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta: GP. Press.
- Liputan6.com. Diakses pada 2 Juni 2020

- Luthfi, Habib Muhammad. 2012. *Secercah Tinta*. Pekalongan: Menara Publisier.
- Luthfi, Muhammad. 2012. *Menjawab Keluh Kesah Umat*. Malang: Majelis Khoir Publising, Cet. I.
- Mamnun, Tasbihun, “*Profil Biodata Lengkap Habib Lutfi Bin Yahya*” dalam(<https://profilbiodataustadz.blogspot.in/2016/12/profil-biodata-dan-biografi-lengkap/>), diakses 5 Juni 2020.
- Masduqi Irwan, “*Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren*”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, tahun 2012. <http://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.1-20>.
- Meleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Meleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyadi, Seto, dkk. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Novan Ardy, “*Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA*.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 2. Nomor 1. tahun 2013. <http://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.1-20>
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Republika.co.id. Diakses pada 2 Juni 2020
- Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati. 2014. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Singgih. D. Gunarsa. 2008. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaat, Aat, dkk. 2009. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Wasid. 2010. *Gusdur Sang Guru bangsa; Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan*. Yogyakarta: Interpena.  
[www.habibluthfi.net.com](http://www.habibluthfi.net.com). Diakses pada hari Kamis, 5 Juni 2020.

## Lampiran 1

### Surat Izin Riset

	<b>KEMENTERIAN AGAMA</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO</b> <b>FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN</b> <i>Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50182</i>
Nomor : B-3989/Un.10.3/D.I/TL.00.08/2020	Semarang, 21 Agustus 2020
Lamp. : 1 (satu) bendel	
Hal : <i>Permohonan Izin Riset</i>	
Kepada Yth. Pembina Majelis Kanzus Sholawat Pekalongan Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya di Pekalongan	
<i>Assalamu'alaikum W/ WB.</i> Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:	
Nama	: Luthfi Ariffodin
NIM	: 1603016054
Purusan	: Pendidikan Agama Islam
Lokasi Penelitian	: Pekalongan
Judul Skripsi	: Pendidikan Agama Islam Anti Radikalisme Perspektif Habib Luthfi bin Yahya
Bermaksud melakukan riset penggalan data di Rumah Habib Luthfi bin Yahya & Majelis Kanzus Sholawat Pekalongan. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.	
Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.	
<i>Wassalamu'alaikum W/ WB.</i>	
Semarang, 21 Agustus 2020	

Wakil Dekan,  
Bidang Akademik  
  
Mahfud Jansedi

## **Lampiran 2**

### **Instrumen Wawancara**

1. Bagaimana pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Habib Luthfi bin Yahya?
2. Bagaimana tanggapan Habib Luthfi bin Yahya terhadap pendidikan islam di Indonesia yang selama ini sudah berjalan?
3. Bagaimana pengertian Radikalisme menurut Habib Luthfi bin Yahya?
4. Menurut Habib Luthfi bin Yahya, seperti apa ciri-ciri seseorang apabila terpapar gerakan radikalisme? Dan apa yang menjadi penyebabnya?
5. Menurut Habib Luthfi binYahya, ,mengapa kita harus menolak gerakan Radikal yang ada di Indonesia?
6. Menurut Habib Luthfii bin Yahya, apakah Pendidikan Agama Islam berpengaruh dalam menangkal maupun mengurangi gerakan radikalisme yang ada di Indonesia?
7. Bagaimana peran pendidikan Islam anti radikalisme menurut Habib Luthfi bin Yahya?
8. Bagaimana sikap yang harus diterapkan masyarakat agar gerakan Radikalisme tidak tumbuh bebas di Indonesia menurut Habib Luthfi bin Yahya?

9. Bagaimana tanggapan Habib Luthfi bin Yahya jika ada kasus radikalisme di lingkungan sekolah oleh anak muda?
10. Menurut Habib Luthfi bin Yahya, seperti apa peran yang harus ditunjukkan oleh seorang guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kasus radikalisme di sekolah?
11. Dalam beberapa pengajian, seminar, maupun acara sosial yang lainnya, Habib Luthfi sering menyatakan bahwa sikap nasionalisme wajib ada pada diri setiap bangsa. Apakah sikap Nasionalisme bisa menjadi salah satu upaya untuk menentang radikalisme yang ada di Indonesia?
12. Apa yang menjadi alasan Habib Luthfi bin Yahya sering menyampaikan dan mengajak masyarakat untuk menumbuhkan sikap nasionalisme?
13. Bagaimana cara menguatkan sikap nasionalisme untuk generasi pemuda, khususnya dilingkungan sekolah atau lembaga pendidikan yang lainnya?
14. Seberapa pentingkah nasionalisme untuk generasi muda dimasa sekarang ini?
15. Bagaimana menanamkan sikap nasionalisme pada saat pembelajaran pendidikan agama islam menurut Habib Luthfi bin Yahya?

## Lampiran 2

### Dokumentasi Penelitian





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

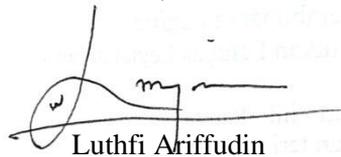
1. Nama lengkap : Luthfi Ariffudin
2. TTL : Tegal, 4 Agustus 1998
3. Alamat rumah : Ds. Adiwerna RT.025/004 Kec  
Adiwerna Kab. Tegal
4. Email : [Luthfiariffudin@gmail.com](mailto:Luthfiariffudin@gmail.com)
5. No. Handphone : 085727672661

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD N 07 Adiwerna
  - b. SMP N 01 Adiwerna
  - c. MA N Kota Tegal
2. Pendidikan Non Formal
  - a. PP. Bustanun Nasikhin Kota Tegal
  - b. PP. Daarun Najah Jerakah Tugu Semarang
  - c. PP. Almahfudz Weding Demak

Semarang, 18 April 2022

Penulis,



Luthfi Ariffudin

NIM. 1603016054